

**HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN  
PENYAKIT SCABIES DI PONDOK PESANTREN  
THAWALIB KOTA PADANG  
TAHUN 2022**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**NOVIANNY AULIA**

**NIM : 181210670**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN  
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN  
POLITEKKES KEMENKES PADANG  
2022**

**HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN  
PENYAKIT SCABIES DI PONDOK PESANTREN  
THAWALIB KOTA PADANG  
TAHUN 2022**

**SKRIPSI**

Diajukan pada Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik  
Kesehatan Kementerian Kesehatan Padang Sebagai Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Terapan  
Politeknik Kesehatan Padang



**Oleh :**

**NOVIANNY AULIA**

**NIM : 181210670**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN  
POLITEKNIK KESEHATAN KEMEKES PADANG  
2022**

## **PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022  
Nama : Novianny Aulia  
NIM : 181210670

Skripsi ini telah disetujui untuk diseminarkan dihadapan Tim Penguji Prodi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang

Padang, Maret 2022

Komisi Pembimbing :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**(Dr. Wijayantono , SKM, M.Kes)**  
**NIP. 19620620198603003**

**(Awaluddin, S.Sos,M.Pd)**  
**NIP. 196008101983021004**

Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan  
Politeknik Kementrian Kesehatan Padang

**Hj. Awalia Gusti, S.Pd, M.Si**  
**NIP. 19670802 199003 2 002**

## **PERNYATAAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian  
Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Thawalib  
Kota Padang Tahun 2022

Nama : Novianny Aulia

NIM : 181210670

Skripsi ini telah diperiksa, disetujui dan diseminarkan dihadapan Dewan Penguji  
Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik  
Kesehatan Kementerian Kesehatan Padang

Padang, 27 April 2022

Dewan Penguji

Ketua

**(Darwel, SKM, M.Epid)**

**NIP : 19800914 200604 1 012**

Anggota

Anggota

Anggota

**(Erick Zicof, SKM, M.Kes)**

**NIP : 19830501 200604 1 003**

**(Dr. Wijyantono, SKM, M.Kes)**

**NIP : 19720323 199703 1 003**

**(Awaluddin, S.Sos, M.Pd)**

**NIP : 19600810 198302 1 004**

**PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama Lengkap : Novianny Aulia  
NIM : 181210670  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/12 November 1998  
Tahun Masuk : 2018  
Nama PA : Darwel, SKM, M.Epid  
Nama Pembimbing Utama : Dr. Wijayantono, SKM, M.Kes  
Nama Pembimbing Pendamping : Awaluddin, S.Sos, M.Pd

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya, yang berjudul “**Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Penyakit Scabies Dipondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**”

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padang, 14 April 2022

Yang Membuat Pernyataan

( Novianny Aulia )

NIM : 181210670

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Novianny Aulia  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/12 November 1998  
Alamat : Jln. By Pass Kampung Dalam, RT 005, RW 006, Kelurahan Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang  
Agama : Islam  
Status Keluarga : Kandung  
Nomor Telepon : 082172473155  
*E-mail* : *noviannya@gmail.com*  
Nama Orang Tua  
Ayah : Edi Supriyadi  
Ibu : Fitri Yanti

### B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	Tempat Pendidikan	Tahun Lulus
SD/MI	SDN 21 Lubuk Lintah	2011
SMP/MTs	SMP N 10 Padang	2014
SMA/MA	SMA Taman Siswa Padang	2017
Perguruan Tinggi	Poltekkes Kemenkes Padang	2022

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies Dipondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022”**

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang ada, sehingga masih ada penyajian yang belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini.

Selama proses pembuatan skripsi ini penulis tidak terlepas dari peran dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Wijayantono,SKM,M.Kes selaku Pembimbing Utama dan Bapak Awaluddin, S.Sos, M.Pd selaku Pembimbing Pendamping yang telah mengarahkan, membimbing, dan memberikan masukan dengan penuh kesabaran dan perhatian dalam pembuatan skripsi ini. Serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak Dr. Burhan Muslim, SKM, M.Si selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
2. Ibu Hj. Awalia Gusti, S.Pd, M.Si selaku Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
3. Bapak Darwel, SKM, M.Epid selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang yang telah membimbing dan membantu selama perkuliahan di Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.

5. Kedua orang tua, keluarga serta sahabat dan cibun tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik mungkin.

Akhir kata penulis berharap Skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pihak yang telah membacanya, serta penulis mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Padang, Mei 2022

NA



**Program Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan, Skripsi April 2022**  
**NOVIANNY AULIA**

**Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**

xiii + 64 halaman, 12 tabel, 6 gambar, 6 lampiran

**ABSTRAK**

Penyakit scabies adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit. Penyakit scabies memiliki gejala-gejala khas yang disebut sebagai tanda cardinal, beberapa gejala tersebut adalah gatal pada malam hari, ditemukannya gelembung air atau gatal pada sela-sela jari, pergelangan tangan, siku bagian luar, lipatan ketiak bagian depan, dan bagian perut bawah serta terdapatnya terowongan di bagian tubuh. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang berada di Pondok Pesantren Thawalib sebanyak 138 santri, dengan besar sampel sebanyak 58 santri. Data diperoleh dari wawancara menggunakan kuisisioner dan observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistic *Chi square*.

Hasil penelitian diketahui sebanyak 60,3% santri mengalami Penyakit Scabies, 86% kondisi kebersihan pakaian santri baik, 55% kondisi kebersihan tempat tidur dan sprengi santri sudah baik, 67% kondisi kebersihan kulit santri sudah baik, 65% kondisi kebersihan tangan dan kuku santri sudah baik, sedangkan sebanyak 60% kebersihan handuk santri kurang baik. Hasil bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna kebersihan pakaian ( $P\ value=0,458$  dan  $PR = 2,172$ ), kebersihan tempat tidur dan sprengi ( $P\ value=0,129$  dan  $PR = 2,714$ ), dengan kejadian Penyakit Scabies, namun ada hubungan yang bermakna kondisi kebersihan kulit ( $P\ value=0,021$  dan  $PR= 5,61$ ), kondisi kebersihan tangan dan kuku ( $P\ value=0,002$  dan  $PR = 11,11$ ), dan kebersihan handuk ( $P\ value=0,000$  dan  $PR = 9,14$ ) dengan kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

Diharapkan kepada Pondok Pesantren Thawalib agar dapat memantau kesehatan para santri, mengoptimalkan pengelolaan unit kesehatan sekolah, seperti pengadaan obat dan melakukan kerja sama dengan pihak Puskesmas Ambacang dalam pelaksanaannya.

Daftar Bacaan : 39 (2000-2021)

Kata Kunci : (Scabies, *Personal Hygiene*)

**Undergraduate Program in Applied Environmental Sanitation, Thesis April 2022**

**NOVIANNY AULIA**

**Relationship of Personal Hygiene with the Incidence of Scabies Disease at the Thawalib Islamic Boarding School, Padang City in 2022**

xiii + 64 pages, 12 tables, 6 pictures, 6 attachments

**ABSTRACT**

Scabies is a disease caused by ectoparasites. Scabies disease has typical symptoms called cardinal signs, some of these symptoms are itching at night, finding water bubbles or itching between the fingers, wrists, outer elbows, front axillary folds, and lower abdomen and the presence of tunnels in the body. The purpose of this study was to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of scabies in the Thawalib Islamic Boarding School, Padang City.

The type of research used is descriptive analytic with *cross sectional* which was conducted from January to March 2022. The population in this study were all students who were in the Thawalib Islamic Boarding School as many as 138 students, with a sample size of 58 students. Data obtained from interviews using questionnaires and observations. Data analysis was carried out univariate and bivariate using *Chi square statistical test*.

The results showed that 60.3% of students had Scabies disease, 86% of students' clothes were clean, 55% of students' bed and bed linen were good, 67% of students' skin hygiene was good, 65% of students' hands and nails were clean. is good, while 60% of the cleanliness of the santri towels is not good. The bivariate results showed that there was no significant relationship between clothing cleanliness (*P value*= 0.458 and *PR* = 2.172), bed and bed linen cleanliness (*P value*= 0.129 and *PR* = 2.714), with the incidence of scabies disease, but there was a significant relationship between hygiene conditions. skin (*P value*= 0.021 and *PR* = 5.61), hand and nail hygiene (*P value*= 0.002 and *PR* = 11.11), and towel hygiene (*P value*= 0.000 and *PR* = 9.14) with the incidence of disease Scabies at the Thawalib Islamic Boarding School in Padang City in 2022.

It is hoped that the Thawalib Islamic Boarding School will be able to monitor the health of the students, optimize the management of the school health unit, such as procurement of drugs and cooperate with the Ambacang Health Center in its implementation.

Reading List : 39 (2000-2021)

Keywords : (Scabies, *Personal Hygiene*)

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERTANYAAN TIDAK PLAGIAT .....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penyakit Scabies.....	9
B. Personal Hygiene.....	14
C. Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies .....	17
D. Kerangka Teori.....	21
E. Kerangka Konsep .....	22
F. Hipotesis.....	22
G. Defenisi Operasional .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	25
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	25

C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	25
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	28
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Pengolahan Data.....	29
G. Analisis Data .....	30

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	31
B. Hasil .....	32
C. Pembahasan.....	45

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	62

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Definisi Operasional .....	23
Tabel 2 Jumlah Sampel per Kelas .....	26
Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Santri.....	33
Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kejadian penyakit Scabies.....	34
Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Kebersihan Pakaian .....	35
Tabel 6 Distribusi Responden Kebersihan Tempat Tidur dan Seprei.....	35
Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Kebersihan Kulit.....	36
Tabel 8 Distribusi Responden Kebersihan Tangan dan Kuku .....	36
Tabel 9 Distribusi Responden Kebersihan Handuk .....	37
Tabel 10 Distribusi Kebersihan Pakaian dengan kejadian scabies .....	38
Tabel 11 Distribusi Kebersihan Tempat Tidur dengan kejadian scabies.....	39
Tabel 12 Distribusi Kebersihan Kulit dengan kejadian scabies.....	40
Tabel 13 Distribusi Kebersihan Tangan dan kuku dengan Kejadian scabies .....	41
Tabel 14 Distribusi Kebersihan Handuk dengan kejadian scabies .....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Sarcoptes Scabiei</i> .....	10
Gambar 2.2 Siklus Hidup <i>Sarcoptes Scabiei</i> .....	11
Gambar 2.3 Scabies Pada Telapak Tangan .....	12
Gambar 2.4 Scabies Pada Sela-Sela Jari .....	12
Gambar 2.5 Kerangka Teori.....	21
Gambar 2.6 Kerangka Konsep .....	22

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 5 : Master Tabel

Lampiran 6 : Output Hasil Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.<sup>1</sup> Menurut Hendrik L. Blum derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Keempat faktor di atas disamping berhubungan langsung terhadap kesehatan, juga saling berhubungan satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

Faktor lingkungan masih menjadi risiko utama dalam penularan dan penyebaran penyakit menular yang di akibatkan oleh kualitas ,masalah sarana sanitasi dasar maupun akibat pencemaran lingkungan ,sehingga insidens dan prevalens penyakit menular yang berbasis lingkungan di Indonesia relatif masih sangat tinggi.<sup>3</sup>

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan dan disebabkan oleh berbagai macam penyebab seperti jamur, virus, kuman, parasite. Gejala yang dirasakan benjolan (bias berisi nanah,bias jga muncul akibat penumpukan kulit berlebih seperti kutil), lenting (benjolan kecil berisi air atau nanah), ruam (bercak merah yang dapat disertai gatal maupun tidak), kulit bersisik (diakibatkan oleh keadaan kulit yang sangat kering), gatal, perubahan warna kulit (berupa kemerahan), dan lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit kulit salah satunya penyakit scabies.<sup>4</sup>



Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2019 kejadian penyakit kulit termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak.<sup>5</sup> Berdasarkan data dari Puskesmas Ambacang Tahun 2021 pada bulan April sampai juni ada 119 kasus penyakit scabies<sup>6</sup>. Data yang didapat pada pondok pesantren Thawalib Tahun 2021 pada bulan Agustus ada 45 kasus penyakit Scabies.<sup>7</sup>

Penyakit scabies adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit. Scabies menjadi masalah kesehatan yang umum di seluruh dunia karena terabaikan oleh manusia. Tungau penyakit scabies adalah *Sarcoptes scabiei* dapat menular melalui kontak manusia dengan manusia. Penyakit scabies memiliki gejala-gejala khas yang disebut sebagai tanda cardinal, beberapa gejala tersebut adalah gatal pada malam hari, ditemukannya gelembung air atau gatal pada sela-sela jari, pergelangan tangan, siku bagian luar, lipatan ketiak bagian depan, dan bagian perut bawah serta terdapatnya terowongan di bagian tubuh. Masa inkubasi terjadi 2-6 minggu sebelum rasa gatal mulai muncul pada individu yang belum pernah terpapar sebelumnya. Jika individu pernah terpapar sebelumnya, re-infeksi akan memakan waktu inkubasi lebih cepat lagi, yaitu hanya 4 hari.<sup>8</sup>

Penyakit scabies bukan merupakan penyakit yang mematikan akan tetapi penyakit scabies ini dapat mempengaruhi kenyamanan aktifitas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari diantaranya penderita mudah lelah dan gelisah karena rasa gatal pada malam hari sehingga tidur menjadi terganggu.<sup>9</sup>

Beberapa faktor yang berkontribusi dalam kejadian scabies yaitu, kontak dengan penderita scabies, rendahnya tingkat *personal hygiene* (mandi

kurang dari 2 kali sehari, mengganti pakaian kurang dari 2 kali sehari, tidak mencuci tangan menggunakan sabun baik sebelum atau sesudah beraktivitas maupun setelah dari kamar mandi) dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk berkembangnya scabies, sanitasi yang tidak baik, serta sumber air bersih yang sulit. Tungau scabies dapat menular melalui kontak langsung maupun secara tidak langsung dengan menggunakan barang-barang pribadi seperti pakaian, handuk, sabun mandi, dan tempat tidur penderita secara bersama-sama atau bergantian.<sup>10</sup>

Dalam mencegah penyakit scabies, maka perlu menjaga *personal hygiene* yang baik. *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. *Personal hygiene* bertujuan agar manusia dapat memelihara kesehatan diri sendiri, mempertinggi dan memperbaiki nilai kesehatan, serta mencegah timbulnya penyakit scabies. *Personal hygiene* disini antara lain kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan tangan, kebersihan kuku tangan dan kuku kaki, kebersihan pakaian, dan kebersihan tempat tinggal.<sup>11</sup>

Salah satu kelompok yang paling berisiko tertular penyakit scabies yaitu para santri yang ada di pondok pesantren, karena mereka rawan dengan masalah kesehatan seperti penyakit scabies. Karena santri pada pondok pesantren merupakan subjek dalam permasalahan penyakit scabies. Sebagian besar yang menderita penyakit scabies adalah santri pondok pesantren. Penyebabnya adalah tinggal bersama dengan sekelompok orang di pondok pesantren memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit terutama

scabies<sup>8</sup>. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan umumnya kurang mendapatkan perhatian dari para santri.<sup>12</sup>

Pondok pesantren yang ada di Indonesia berjumlah 27.218 lembaga. Sebanyak 215 pesantren berasal dari Sumatera Barat. Jika dilihat dari sisi kesehatan, pada umumnya kondisi kesehatan di lingkungan pondok pesantren masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak, baik dalam aspek pelayanan kesehatan, perilaku sehat, maupun aspek kesehatan lingkungannya.<sup>12</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riky Leonardo (2019) di Pondok Pesantren Al-Falah Kota Padang menunjukkan hasil 81,8% santri di Pondok Pesantren mengalami gejala penyakit scabies yang dipengaruhi oleh *Personal Hygiene* paling banyak adalah bertukar pakaian sesama santri yaitu sebanyak 41 orang (62,1%), tidak menjemur kasur 2 minggu sekali sebanyak 26 orang (39,4%).<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Handayani Siregar (2020) mendapatkan hasil ada hubungan personal hygiene tidak mencuci rambut minimal 2 kali seminggu 27 responden (28,1%), tidak mencuci tangan setelah membersihkan tempat tidur 48 responden (50,0%), tidak memotong kuku sekali seminggu 24 responden (25,0%), tidak mencuci tangan setelah buang air besar 11 responden (11,5%) ada hubungannya dengan gejala penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Arafahraya Medan.<sup>14</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Siska Yulianda Sari (2020) mendapatkan hasil ada hubungan personal hygiene tidak menjaga kebersihan handuk dengan persentase 62,2 % dan kebersihan tempat tidur kategori buruk dengan persentase 85,1 %, kebersihan kulit dengan kategori buruk 97,3 %.<sup>15</sup>

Kota Padang memiliki 14 pondok pesantren,<sup>16</sup> untuk wilayah Kecamatan Kuranji memiliki 3 pondok pesantren yaitu pondok pesantren al-Ashry, pondok pesantren Darul Huffazh Padang dan pondok pesantren Thawalib. Kecamatan Kuranji yang merupakan wilayah terluas kedua di Kota Padang dari sebelas kecamatan yang ada dengan luas wilayah 900 hektar persegi.<sup>17</sup> Kecamatan Kuranji memiliki 4 kelurahan, Kelurahan Pasar Ambacang, Kelurahan Anduring, Kelurahan Lubuk Lintah, Kelurahan Ampang. Salah satu Pesantren yang ada di Kecamatan Kuranji adalah Pesantren Thawalib merupakan lembaga setara SMP yang beralamat Jl. Cubadak Air No.5, Kelurahan Lubuk Lintah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Pondok Pesantren Thawalib berada di wilayah kerja Puskesmas Ambacang dengan jumlah 138 santri. Terdiri dari 85 santri laki-laki, dan 53 santri perempuan.

Survey awal yang dilakukan pada bulan Oktober 2021, didapatkan hasil saat wawancara yang dilakukan pada 10 santri bahwasanya 7 santri mengalami penyakit scabies dengan gejala seperti gatal-gatal di bagian sela-sela jari, gatal-gatal pada bagian siku luar, lipatan paha, bagian kemaluan, gatal-gatal di bagian kepala dan 8 diantaranya memiliki *personal hygiene* yang buruk, seperti tidak mengganti pakaian setelah beraktifitas, tidak

menjemur handuk setelah di gunakan, berganti pakaian dengan teman satu asrama,tidak menjemur kasur,bantal 2 minggu sekali.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui adanya kejadian penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Tahun 2022.
- b. Untuk mengetahui kondisi kebersihan pakaian santri di Pondok Pesantren Thawalib Tahun 2022.
- c. Untuk mengetahui kondisi kebersihan tempat tidur dan seprei santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.
- d. Untuk mengetahui kondisi kebersihan kulit santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

- e. Untuk mengetahui kondisi kebersihan tangan dan kuku santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.
- f. Untuk mengetahui kondisi kebersihan handuk santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.
- g. Untuk mengetahui hubungan kondisi kebersihan pakaian santri dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Tahun 2022.
- h. Untuk mengetahui hubungan kondisi kebersihan tempat tidur dan seprei santri dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Tahun 2022.
- i. Untuk mengetahui hubungan kondisi kebersihan kulit santri dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Tahun 2022.
- j. Untuk mengetahui hubungan kondisi kebersihan tangan dan kuku santri dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Tahun 2022.
- k. Untuk mengetahui hubungan kondisi kebersihan handuk santri dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Tahun 2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Santri**

Sebagai masukan dan pengetahuan terhadap santri di Pondok Pesantren Thawalib tentang pentingnya memelihara kesehatan perorangan dan menyadari akan pentingnya pencegahan penyakit scabies dengan memelihara kebersihan diri.

## **2. Bagi instansi**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk instalasi terkait seperti pondok pesantren agar lebih memperhatikan kehidupan santri ditinjau dari segi kesehatan dan pemenuha sarana dan prasarana di pesantren.

## **3. Bagi Peneliti**

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu-ilmu yang telah di dapatkan selama kuliah dan menambah wawasan mengenai penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit scabies.

## **E. Ruang Lingkup**

Menyadari keterbatasan sarana, tenaga, dana, waktu dan kemampuan penulis dalam penelitian ini, maka penulis memberi ruang lingkup materi penelitian tentang *personal hygiene* yang meliputi kebersihan pakaian, kebersihan tempat tidur, kebersihan kulit, kebersihan kuku tangan dan kaki, kebersihan handuk pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penyakit Skabies**

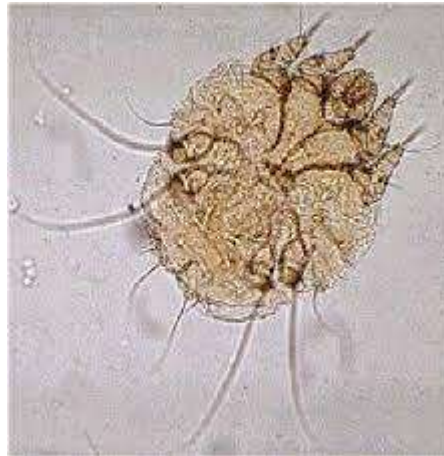
##### **1. Definisi**

Skabies dikenal di Indonesia sebagai penyakit kudis. Penyakit kudis ini menyebabkan kulit terasa sangat gatal di malam hari dan pada kulit didapat vesikel atau gelembung kecil-kecil berisi cairan bening. Kudis disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang memasuki jaringan kulit. Karena gatalnya, penderita terus menggaruk-garuk kulitnya dan sebagai akibatnya seringkali terjadi infeksi sekunder. Scabies didapat terutama di daerah kumuh dengan keadaan sanitasi yang sangat jelek. Reservoir scabies adalah manusia, penularan terjadi secara langsung dari orang ke orang.<sup>18</sup>

##### **2. Etiologi**

*Sarcoptes scabiei* termasuk filum Arthropoda, kelas Arachnida, ordo Ackarina, superfamily *Sarcoptes*, Pada manusia disebut *Sarcoptes scabiei* var, *hominis*. Tungau ini bewarna putih kotor dan tidak bermata. Ukurannya yang betina berkisar antara 330-450 mikron x 250-350 mikron, sedangkan yang jantan lebih kecil, yakni 200-240 mikron x 150-200 mikron. Bentuk dewasa mempunyai empat pasang kaki, dua pasang kaki di depan sebagai alat-alat untuk melekat dan dua pasang kaki kedua pada betina berakhir dengan rambut, sedangkan pada yang jantan pasang kaki ketiga berakhir dengan rambut dan keempat berakhir dengan alat perekat<sup>19</sup>.





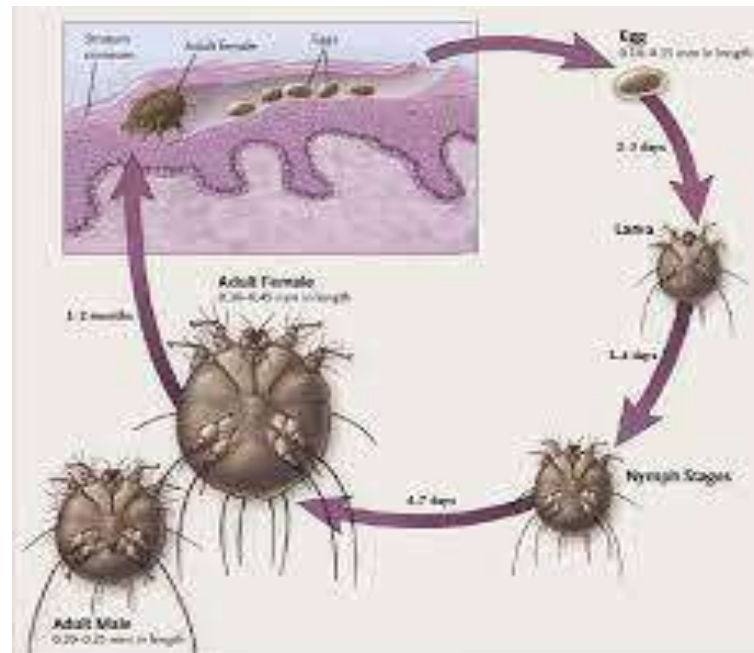
Gambar 2.1 *Sarcoptes Scabiei*

### 3. Patogenesis

Skabies ditularkan oleh kutu betina yang telah dibuahi, melalui kontak fisik yang erat. Kutu dapat hidup di luar kulit hanya 2-3 hari dan pada suhu kamar 21°C dengan kelembaban relative 40-80%. Kutu betina berukuran 0,4-0,3 mm. Kutu jantan membuahi kutu betina, dan kemudian mati. Kutu betina, setelah impregnasi, akan menggali lobang ke dalam epidermis, kemudian membentuk terowongan di dalam stratum korneum. Kecepatan menggali terowongan 1-5 mm/hari.<sup>20</sup>

Dua hari setelah fertilisasi, skabies betina mulai mengeluarkan telur yang kemudian berkembang melalui stadium larva, nimpa, dan kemudian menjadi kutu dewasa dalam 10-14 hari. Lama hidup kutu betina kira-kira 30 hari. Kemudian kutu mati di ujung terowongan. Terowongan lebih banyak terdapat di daerah yang berkulit tipis dan tidak banyak mengandung folikel pilosebacea. Masa inkubasi skabies bervariasi, ada yang beberapa minggu bahkan berbulan-bulan tanpa menunjukkan gejala. Mellanby menunjukkan sensitisasi dimulai 2-4 minggu setelah penyakit dimulai. Selama waktu itu kutu berada di atas kulit atau sedang menggali

terowongan tanpa menimbulkan gatal. Gejala gatal timbul setelah penderita tersensitasi oleh ekskreta kutu.<sup>20</sup>



Gambar 2.2 Siklus Hidup *Sarcoptes Scabiei*

#### 4. Penularan

Scabies dapat di tularkan dari seorang penderita ke orang lain melalui kontak langsung, misalnya dari santri yang mendarita penyakit scabies ke santri lainnya yang tidur bersama-sama di tempat tidur yang sama. Scabies di tularkan oleh kutu betina yang sudah di buahi. Anjing dan kucing penderita skabies yang hidup didalam rumah dapat menjadi sumber penularan yang penting bagi keluarga yang memeliharanya.<sup>19</sup>

#### 5. Gejala

Gejala klinis yang menjadi dasar diagnosis skabies adalah rasa gatal yang hebat, terutama terjadi pada malam hari. Lokasi kelainan kulit yang sering dijumpai adalah di daerah sela-sela jari tangan dan kaki, ketiak,

daerah umbilicus. Infeksi sekunder sering terjadi berupa radang kulit bernanah (piodermi).<sup>21</sup> Namun berbeda dengan pandangan lama bahwa sebaran scabies pada tubuh dapat diprediksi pada bagian-bagian tubuh tertentu, kini pemunculan gejala scabies dapat terjadi dimana saja di seluruh tubuh, bukan khas dari leher ke bawah dan pada bagian tubuh tertentu saja. Sebaran vesikula dan papula yang timbul dapat terjadi di semua bagian kulit dan kadangkala tidak tergantung dari adanya terowongan, tapi sangat menonjol pada kulit interdigital, pergelangan, siku-siku, ketiak, pantat, dan lipatan antara gluteus, lutut, alat genital laki-laki, puting susu dan lipatan buah dada wanita.<sup>22</sup>



Gambar 2.3 Scabies Pada Telapak Tangan



Gambar 2.4 Scabies Pada Sela-Sela Jari

## 6. Diagnosis

Diagnosis skabies ditegakan atas dasar<sup>20</sup> :

- a. Adanya terowongan yang sedikit meninggi, berbentuk garis lurus atau berkelok-kelok, panjangnya beberapa mili meter sampai 1 cm, dan pada ujungnya tampak vesikula, papula, atau pustule.
- b. Tempat prediksi yang khas adalah sela jari, pergelangan tangan, siku, lipat ketiak bagian depan.
- c. Adanya gatal hebat pada malam hari, disebabkan oleh temperature tubuh menjadi lebih tinggi sehingga aktivitas kutu meningkat.
- d. Ditemukannya tungau merupakan hal yang paling diagnosis.

## 7. Pencegahan

Membatasi kontak penderita dengan orang maupun dengan lingkungan sekitar. Disinfeksi serentak. Pakaian dalam dan seprai yang digunakan oleh penderita dalam 48 jam pertama sebelum pengobatan dicuci dengan menggunakan sistem pemanasan pada proses pencucian dan pengeringan, hal ini mampu membunuh tungau dan telur. Tindakan ini tidak dibutuhkan pada infestasi yang berat. Mencuci spre, sarung bantal dan pakaian pada penderita scabies sangat penting karena potensi penularan sangat tinggi. Menghindari pemakaian baju, handuk, spre, secara bersama-sama.<sup>21</sup>

## 8. Pengobatan

Beberapa macam obat yang dapat dipakai pada pengobatan skabies, yaitu<sup>19</sup>:

a. Permetrin.

Merupakan obat pilihan untuk sa'at ini, tingkat keamanannya cukup tinggi, mudah pemakaiannya, dan tidak megiritasi kulit. Dapat digunakan di kepala dan leher anak usia kurang dari dua tahun. Penggunaanya dengan cara dioleskan di tempat lesi lebih kurang delapan jam kemudian dicucui bersih.

b. Malation

Malation 0,5% dengan dasar air digunakan selama 24 jam. Pemberian berikutnya diberikan beberapa hari kemudian.

c. Sulfur

Dalam bentuk paraffin lunak, sulfur 10% secara umum aman dan efektif digunakan. Dalam konsentrasi 2,5% dapat digunakan pada bayi. Obat ini digunakan pada malam hari selama 3 malam.

d. Monosulfiran

Tersedia dalam bentuk lation 25%, sebelum digunakan harus ditambah dua sampai tiga bagian dari air dan digunakan selama dua sampai tiga hari.

## **B. Personal Hygiene**

### **1. Definisi**

Personal hygiene berasal dari kata Yunani, personal yang artinya perorangan dan hygiene berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik maupun psikis.<sup>23</sup>

## 2. Tujuan Personal Hygiene

Diantaranya sebagai berikut.<sup>23</sup>

- a. Meningkatkan derajat kesehatan seseorang
- b. Memelihara kebersihan seseorang
- c. Memperbaiki personal hygiene yang kurang baik
- d. Pencegahan terjadinya penyakit
- e. Meningkatkan kepercayaan diri seseorang
- f. Menciptakan keindahan

## 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Personal Hygiene

Beberapa faktor yang mempengaruhi personal Hygiene sebagai berikut<sup>24</sup>:

### a. Citra tubuh

Gambaran individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi kebersihan diri. Misal, karena adanya perubahan fisik sehingga individu tidak peduli terhadap kebersihannya.

### b. Praktik Sosial

Pada anak-anak yang selalu dimanja dalam hal kebersihan diri, maka kemungkinan akan terjadi perubahan pola personal hygiene.

### c. Status Ekonomi

Personal hygiene memerlukan alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi, sikat gigi, shampoo dan alat mandi yang semuanya memerlukan uang untuk menyediakannya.

### d. Pengetahuan

Pengetahuan tentang personal hygiene sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan.

e. Budaya

Di sebagian masyarakat, jika individu memiliki penyakit tertentu tidak boleh dimandikan.

f. Kebiasaan Seseorang

Ada kebiasaan seseorang yang menggunakan produk tertentu dalam perawatan diri, seperti penggunaan sabun, shampo.

g. Kondisi Fisik

Pada keadaan sakit tentu kemampuan untuk merawat diri berkurang dan perlu bantuan untuk melakukannya.

#### **4. Hal-Hal Yang Mencangkup Personal Hygiene**

a. Kebersihan Kulit

Kulit merupakan salah satu bagian penting dari tubuh yang dapat melindungi tubuh dari berbagai kuman sehingga diperlukan perawatan agar terhindar dari bermacam penyakit.<sup>23</sup>

b. Kebersihan Tangan dan Kuku

Tangan adalah bagian tubuh yang paling banyak berhubungan dengan apa saja. Dalam sehari tangan dapat menyentuh benda-benda apa saja dan tidak terhitung banyaknya, karena digunakan dalam banyak aktifitas. Oleh karena itu, sangat mungkin pada tangan melekat bakteri-bakteri yang dapat menyebabkan penyakit. Karena itu perlu menjaga

kebersihan tangan dengan cara mencuci tangan sebelum atau sesudah melakukan kegiatan.<sup>25</sup>

c. Kebersihan Pakaian

Pakaian yang kita kenakan harus bersih. Karena pakaian menyerap keringat, kotoran, dan lemak yang dikeluarkan tubuh. Kotoran yang melekat pada baju dapat menjadi sarang kuman-kuman penyakit. Oleh karena itu kebersihan pakaian perlu di jaga. Dengan menggunakan baju yang bersih dan gantilah baju apabila sudah kotor.<sup>25</sup>

d. Kebersihan Handuk

Handuk merupakan kain yang digunakan untuk mengeringkan tubuh setelah mandi. Apabila handuk di gunakan untuk sehari-hari kebersihan handuk perlu di perhatikan seperti menjemur handuk setelah di gunakan dan mencucinya 2 minggu sekali.<sup>25</sup>

e. Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei

Ruang tidur atau kamar tidur merupakan ruangan yang berfungsi untuk istirahat terutama untuk tidur. Oleh karena itu kamar perlu di perhatikan kebersihannya agar nyaman. Karena kebersihan tempat tidur yang kurang baik dapat menyebabkan penyakit untuk itu perlu menjemur kasur dan mengganti spreii 2 minggu sekali.<sup>25</sup>

### **C. Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies**

Skabies merupakan penyakit endemik di masyarakat. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat mengenai semua golongan umur. Penyakit kulit skabies merupakan penyakit yang



mudah menular. Faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit skabies diantaranya yaitu karakteristik individu, *personal hygiene*, dan sanitasi lingkungan.<sup>26</sup>

*Personal Hygiene* adalah tindakan pencegahan yang menyangkut tanggung jawab individu untuk meningkatkan kesehatan serta membatasi menyebarnya penyakit menular, terutama yang ditularkan melalui kontak langsung. Seseorang dikatakan *personal hygiene*nya baik bila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, kuku, rambut, mulut dan gigi, pakaian, mata, hidung, telinga, alat kelamin, dan handuk, serta alas tidur. *Personal hygiene* santri yang buruk memiliki resiko yang lebih besar tertular skabies dibanding dengan santri dengan *personal hygiene* baik. Tungau *Sarcoptes scabiei* akan lebih mudah menginfestasi individu dengan *hygiene* perorangan jelek, dan sebaliknya lebih sukar menginfestasi individu dengan *hygiene* perorangan baik karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi dan keramas teratur, pakaian dan handuk sering dicuci dan kebersihan alas tidur.<sup>26</sup>

*Personal hygiene* santri yang mempengaruhi kejadian skabies meliputi:<sup>27</sup>

#### 1. Kebersihan Pakaian

Menurut penelitian Ma'rufi, dkk (2005) menunjukkan bahwa perilaku kebersihan perorangan yang buruk sangat mempengaruhi seseorang menderita skabies, sebaliknya, pada orang yang perilaku kebersihan dirinya baik maka tungau lebih sulit menginfestasi individu, karena tungau

dapat dihilangkan dengan mandi dan menggunakan sabun, pakaian dicuci dengan sabun cuci dan kebersihan alas tidur. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh penelitian Parman (2017), ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren AlBaqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017.

## 2. Kebersihan Tempat Tidur

Penularan skabies secara tidak langsung dapat disebabkan melalui perlengkapan tidur, dan menurut hasil penelitian Parman (2017), responden yang memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei kurang baik berisiko 13,895 kali lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Berta (2017) ada hubungan yang signifikan antara praktik menjaga kebersihan tempat tidur dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pondok Pesantren.

## 3. Kebersihan Kulit

Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah Skabies. Sabun dan air adalah hal yang penting untuk mempertahankan kebersihan kulit. Berdasarkan hasil penelitian Parman (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017 dan responden yang memiliki kebersihan kulit kurang baik mempunyai risiko 3,125 kali lebih

besar menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan kulit baik.

#### 4. Kebersihan Tangan dan Kuku

Tingkat kebersihan tangan dan kuku yang buruk adalah salah satu faktor penularan skabies ke daerah tubuh lainnya, karena kebiasaan menggaruk di daerah kulit yang terkena skabies. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parman (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren AlBaqiyatusshlihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. Perhitungan risk estimate didapatkan nilai OR = 3,473 (OR >1) dengan 95% CI 1,669-7,225 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebersihan tangan dan kuku kurang baik berisiko 3,473 kali lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan tangan dan kuku baik.

#### 5. Kebersihan Handuk

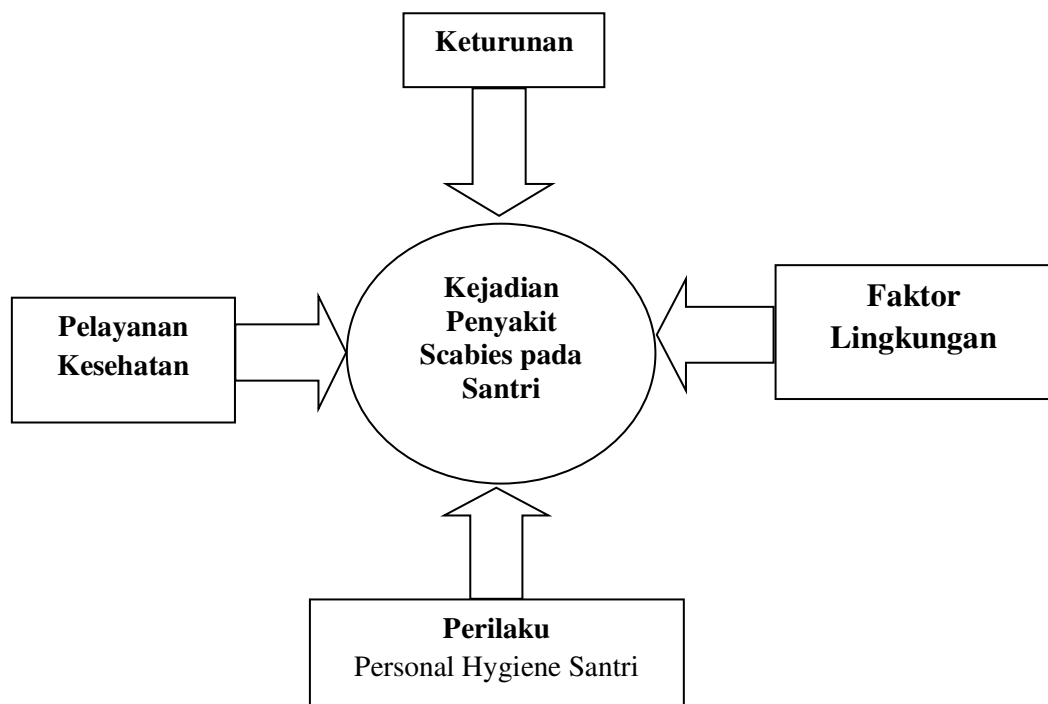
Handuk merupakan kain yang digunakan untuk mengeringkan tubuh setelah mandi. Handuk yang bersih harus dicuci dengan deterjen, dikeringkan, disetrika dan disimpan dalam tempat yang bersih dan kering. Apabila digunakan untuk sehari-hari handuk harus dijemur dibawah sinar matahari agar tidak lembab.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Parman (2017) menunjukkan bahwa *risk estimate* didapatkan nilai OR = 4,316 (OR >1) dengan 95% CI 2,045-9,108 menunjukkan bahwa responden yang

memiliki kebersihan handuk kurang baik berisiko 4,316 kali lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan handuk baik.

#### D. Kerangka Teori

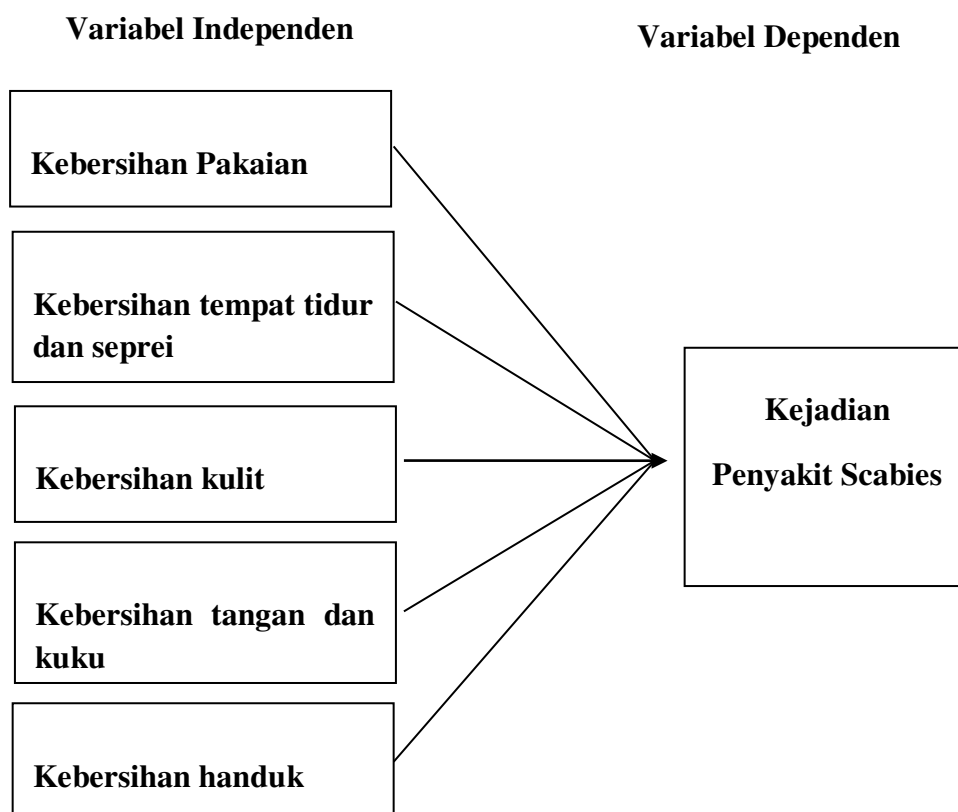
Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka penulis mengembangkan suatu teori menurut Hendrik L.Blum yang dikutip oleh Netoatmodjo, yaitu :



**Gambar 2.5 Kerangka Teori Modifikasi Model Teori Hendrick L.Blum**

### E. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini dilakukan penyederhanaan pemikiran dan memfokuskan penelitian pada permasalahan antara personal hygiene dan dengan kejadian scabies.



Gambar 2.6 Kerangka konsep

### F. Hipotesis

1. Ada hubungan kondisi kebersihan pakaian santri dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Tahun 2022.
2. Ada hubungan kondisi kebersihan tempat tidur dan seprei santri dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Tahun 2022.

3. Ada hubungan kondisi kebersihan kulit santri dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Tahun 2022.
4. Ada hubungan kondisi kebersihan tangan dan kuku santri dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Tahun 2022.
5. Ada hubungan kondisi kebersihan handuk santri dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Tahun 2022.

### G. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Kebersihan pakaian	Kondisi responden dalam mengganti pakaian, mencuci pakaian, dan menjemur pakaian	Kuesioner	Wawancara	0 = tidak baik, jika skor $\leq$ dari 3  1 = baik, jika skor $>$ dari 3	Ordinal
Kebersihan tempat tidur dan seprei	Kondisi responden dalam menjemur kasur, bantal, mengganti seprei dan sarung bantal	Kuesioner	Wawancara	0 = tidak baik, jika skor $\leq$ dari 3  1 = baik, jika skor $>$ dari 3	Ordinal
Kebersihan kulit	Kondisi responden dalam mandi, menggunakan sabun, menggosok badan	Kuesioner	Wawancara	0 = tidak baik, jika skor $\leq$ dari 3  1 = baik, jika skor $>$ dari 3	Ordinal
Kebersihan tangan dan	Kondisi responden dalam mencuci	Kuesioner	Wawancara	0 = tidak baik, jika skor $\leq$ dari 3	Ordinal

kuku	tangan, memotong kuku			1 = baik, jika skor > dari 3	
Kebersihan Handuk	Kondisi responden dalam mencuci, menjemur dan penggunaan handuk	Kuesioner	Wawancara	0 = tidak baik, jika skor $\leq$ dari 3  1 = baik, jika skor > dari 3	Ordinal
Kejadian Penyakit Kulit Scabies	Gambaran kejadian yang terjadi pada responden atau telah teridentifikasinya dengan rasa gatal-gatal terutama pada malam hari, adanya benjolan (bias berisi nanah), Lenting (benjolan kecil berisi air atau nanah), Ruam (bercak merah di bagian tubuh), terdapatnya terowongan di bagian tubuh	Kuesioner	Observasi	0 = YA (Skabies), Jika responden mengalami setidaknya 2 atau lebih dari gejala skabies  1 = Tidak (Tidak Skabies), Jika responden hanya mengalami 1 atau tidak sama sekali dari gejala skabies	Ordinal

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, dimana data yang berhubungan dengan variabel dependen dan independen dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu bersamaan.<sup>21</sup>

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Thawalib Kecamatan Kuranji Kota Padang, Waktu penelitian dilaksanakan bulan Januari sampai Maret Tahun 2022.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri yang berada di Pemandokan Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang

#### **2. Sampel**

##### **a. Besar Sampel**

$n$  = Besar sampel

$N$  = Jumlah populasi

$e$  = Persentase presisi yang diinginkan (10 %)



Sampel di tentukan dengan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N (\epsilon)^2}$$

$$n = \frac{138}{1 + 138 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{138}{1 + 138 (0,01)}$$

$$n = \frac{138}{1 + 1,38}$$

$$n = \frac{138}{2,38}$$

$$n = 57,98$$

$$n = 58$$

Berdasarkan perhitungan didapatkan jumlah sampel sebanyak 58 santri yang ada di pemondokan pondok pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

b. Penarikan Sampel

Untuk penarikan masing-masing sampel di masing-masing kelas di gunakan proporsi dengan rumus :

Sampel per Kelas:

$$\frac{\text{jumlah santri per kelas}}{\text{jumlah populasi santri total}} \times \text{Besar Sampel}$$

**Tabel 2. Jumlah Sampel per Kelas di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**

Kelas	Jumlah Siswa	Sampel
Kelas VII (Putra)	31	14
Kelas VII (Putri)	22	9

Kelas VIII(Putra)	21	8
Kelas VIII (Putri)	12	5
Kelas IX (Putra 1)	16	7
Kelas IX (Putra 2)	17	8
Kelas IX (Putri)	19	7
Jumlah	138	58

Keterangan :

- 1) Kumpulkan data seluruh santri tersebut
- 2) Setelah mengetahui jumlah seluruh populsinya masukan kedalam rumus yang ada diatas, salah satu contohnya :

$$\text{Proporsi} = \frac{22}{138} \times 58 = 9$$

- 3) Setelah di hitung didapatkan proporsi 9, jadi dari 22 jumlah santri yang di ambil sampelnya hanya 9 santri dengan menggunakan teknik *Systematic Random Sampling* (sampel pertama dengan acak, lalu sampel berikutnya menggunakan kelipatan).

### 3. Kriteria Sampel

#### a. Kriteria Inklusi

- 1) Santri yang bertempat tinggal di Pemandokan Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang.
- 2) Bersedia diwawancarai
- 3) Dapat berkomunikasi dengan baik

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Tidak berada ditempat penelitian dalam 3 kali kunjungan maka diganti dengan yang lain

**D. Teknik Pengumpulan Data**

**1. Data Primer**

Data penelitian ini diperoleh dari wawancara secara langsung dengan santri di Pondok Pesantren Thawalib dengan menggunakan kuesioner, dan melaksanakan observasi dan pengamatan terhadap personal hygiene meliputi (kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk, dan kebersihan tempat tidur dan seprei) santri di pondok pesantren Thawalib.

**2. Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Ambacang Kota Padang berupa penyakit scabies dan data dari Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2021.

**E. Instrument Penelitian**

Data yang dikumpulkan didapatkan dari :

**1. Kuesioner**

Kuesioner dilakukan dengan menjawab pertanyaan tertulis dengan dibagikan kepada santri untuk memperoleh informasi dengan cara responden mengisi kuesioner yang telah dibagikan. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berasal dari penelitian terdahulu yang dikembangkan. Kuesioner yang digunakan berasal dari penelitian Novita

Handayani Siregar (2020) tentang personal hygiene dengan kejadian penyakit kulit yang menunjukkan bahwa kuesioner ini sudah valid dan reliable.

## **F. Teknik Pengolahan Data**

### *1. Editing*

Melakukan pengecekan isian formulir atau kuesioner apakah jawaban yang ada dikuesioner sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten.

### *2. Coding*

Melakukan penyederhanaan data dengan menggunakan kode-kode tertentu seperti mengubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/ bilangan untuk mempermudah dalam analisis data dan mempercepat entry data. Yaitu Personal Hygiene pada santri : 0 = kurang baik, 1 = baik, kejadian penyakit scabies pada santri : 0 = mengalami, 1 = tidak mengalami.

### *3. Entry data*

Memastikan kode ke tabel (manual) dan program computer Semua data yang telah dinilai menurut variabelnya sesuai dengan kode dan kategori dalam defenisi operasional selanjutnya di entry menggunakan perangkat lunak.

### *4. Cleaning*

Mencek kembali data yang sudah di entry apakah ada kesalahan atau tidak.

## G. Analisis data

### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

### 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan. Analisis hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square test*, untuk menyimpulkan adanya hubungan 2 variabel. Analisis data menggunakan derajat kemaknaan signifikan 0,05. Hasil analisis *chi-square* dibandingkan dengan nilai p, dimana bila  $p \leq 0,05$  secara statistik bermakna dan apabila nilai  $p > 0,05$  artinya secara tidak bermakna.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Pondok Pesantren Thawalib terletak di Jl. Cubadak Air No 28 RT/RW 02/04, kelurahan Lubuk Lintah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang Sumatera Barat. Pesantren Thawalib didirikan pada Tahun 1998. Pondok Pesantren Thawalib di pimpin oleh Drs. Dasrul, M. Pd.

Pada tahun 1998 Pondok Pesantren Thawalib mengalami permasalahan lahan yang mengakibatkan lambatnya pembangunan Pondok Pesantren dan proses belajar mengajar. Pada tahun 2000 Pesantren Thawalib ini mulai mengalami perkembangan karena proses pendidikan yang telah berjalan lancar dan fasilitas pendidikan yang memadai serta kinerja guru yang berkembang sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar santri, sehingga menghasilkan santri yang berprestasi, seperti mendapatkan nilai tambah. Juara MTQ tingkat Nasional di Kota Padang.

Yayasan Pondok Pesantren Thawalib setelah menjuarai lomba MTQ tingkat Nasional di Kota Padang, Pondok Pesantren Thawalib cenderung menjadi pilihan orang tua untuk pendidikan anak-anaknya dalam menempuh pendidikan di MTs. Bukan saja anak- anak dari dalam kota, tetapi hampir 30% siswanya datang dari luar Kota Padang.

Dipondok Pesantren Thawalib mereka disediakan asrama, yang dimana asrama santri perempuan dan laki-laki di bedakan, disamping itu dilakukan pembinaan terhadap Ibadah dan Akhlak mereka sehari-hari dan diajarkan ilmu-ilmu Agama dan bela diri yang tidak terdapat dalam Kurikulum Nasional

diantara Program Unggulannya Tahfiz Al-Qur'an, silat tapak suci, pramungka. Jumlah tenaga pendidikan yang ada di pondok pesantren Thawalib adalah 30 orang yaitu laki-laki sebanyak 10 orang dan perempuan 20 orang. Dan untuk Pembina asrama berjumlah 5 orang yaitu laki-laki 4 orang dan perempuan 1 orang.

Fasilitas yang terdapat di Pondok Pesantren Thawalib yaitu :

1. Terdapat 1 gedung asrama dengan jumlah 4 kamar tidur, 1 kamarnya berisi 22 santri, dengan jumlah seluruh penghuni 88 orang santri laki-laki.
2. Terdapat 1 buah gedung asrama yang dihuni 50 orang santri perempuan
3. Terdapat 2 gedung belajar yang terdiri dari 7 kelas yang dipakai secara bersamaan.
4. Terdapat 1 toilet untuk umum, 1 Kamar mandi dan 6 toilet untuk santri laki-laki dan 1 kamar mandi, 6 toilet untuk santri perempuan.
5. Terdapat beberapa tempat sampah berbentuk keranjang di dalam ruangan asrama maupun di sekitaran lingkungan pesantren.
6. Terdapat 1 buah Mesjid
7. Terdapat 1 buah Ruang makan.
8. Terdapat 1 buah Ruang Labor
9. Terdapat sarana dan prasarana olahraga
10. Terdapat 1 buah ruang menjahit

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene, kebersihan pakaian, kebersihan tempat tidur dan seprei, kebersihan

kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022. Jumlah santri penelitian ini adalah 58 orang. Data yang akan dijelaskan dari hasil penelitian ini mencakup data demografi, distribusi frekuensi kejadian penyakit scabies, distribusi frekuensi personal hygiene, analisis hubungan personal hygiene dengan kejadian penyakit scabies di pondok pesantren Thawalib.

#### 1. Karakteristik Santri

Data demografi diperoleh melalui pengisian kuesioner terhadap 58 santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang, didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase karakteristik santri Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (<i>f</i>)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	37	63,8%
Perempuan	21	36,2%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>
<b>Umur</b>		
12-13 tahun	31	53,5%
14-15 tahun	27	46,5%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>
<b>Tingkat pendidikan</b>		
KLS VII	23	39,7%
KLS VIII	13	22,4%
KLS IX	22	37,9%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>
<b>Lama tinggal</b>		
< 1 Tahun	23	39,7%
≥ 1 Tahun	35	60,3%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>



Hasil analisis menunjukkan sebagian besar santri berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 santri (63,8%), umur 12-13 tahun sebanyak 31 santri (53,5%), Jumlah responden Santri Madrasah Tsanawiyah (MTS) dari KLS VII, VIII, IX sebanyak 58 santri (100%) dan santri yang lama tinggal  $\geq 1$  Tahun sebanyak 35 santri (60,3%).

## 2. Analisis Univariat

Analisis univariat ini bertujuan untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel penelitian yang meliputi kejadian Scabies, kondisi kebersihan pakaian, kebersihan tempat tidur dan seprei, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk. Hasil penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

### a. Kejadian Penyakit scabies

Berdasarkan data hasil penelitian, didapatkan distribusi frekuensi santri dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022 adalah :

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**

<b>Kejadian Penyakit scabies</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Mengalami	35	60,3
Tidak mengalami	23	39,7
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 58 santri yang diteliti, santri yang mengalami kejadian penyakit kulit sebanyak 35 santri (60,3%) di Pondok Pesantren Thawalib.

b. Kondisi kebersihan pakaian santri

Berdasarkan data hasil penelitian, didapatkan distribusi frekuensi kebersihan pakaian santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022 adalah :

**Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Kebersihan Pakaian Santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**

<b>Kondisi Kebersihan Pakaian</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kurang baik	8	13,8
Baik	50	86,2
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 58 santri yang diteliti santri yang memiliki kebersihan pakaian yang kurang baik sebanyak 8 santri (13,8%) di Pondok Pesantren Thawalib.

c. Kondisi kebersihan tempat tidur dan seprei santri

**Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Kebersihan Tempat Tidur dan Seprei Santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**

<b>Kondisi Kebersihan Tempat Tidur dan seprei</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kurang baik	26	44,8
Baik	32	55,2
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 58 santri yang diteliti santri yang memiliki kebersihan tempat tidur dan seprei yang kurang baik sebanyak 26 santri (44,8%) di Pondok Pesantren Thawalib.

## d. Kondisi kebersihan kulit

**Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Kebersihan Kulit Santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**

<b>Kondisi Kebersihan Kulit</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kurang baik	19	32,8
Baik	39	67,2
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 58 santri yang diteliti santri yang memiliki kebersihan kulit yang kurang baik sebanyak 19 santri (32,8%) di Pondok Pesantren Thawalib.

## e. Kondisi Kebersihan Tangan dan Kuku

**Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Kebersihan Tangan dan Kuku Santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**

<b>Kondisi Kebersihan Tangan dan Kuku</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kurang baik	20	34,5
Baik	38	65,5
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 58 santri yang diteliti santri yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang kurang baik sebanyak 20 santri (34,5%) di Pondok Pesantren Thawalib.

## f. Kondisi Kebersihan Handuk

**Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Kebersihan Handuk Santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**

<b>Kondisi Kebersihan Handuk</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kurang baik	35	60,3
Baik	23	39,7
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa dari 58 santri yang diteliti santri yang memiliki kebersihan Handuk yang kurang baik sebanyak 35 santri (60,3%) di Pondok Pesantren Thawalib.

## 3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dapat dilanjutkan setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel yaitu variabel kejadian Scabies, kondisi kebersihan pakaian, kebersihan tempat tidur dan seprei, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk, kemudian dapat diteruskan analisis lebih lanjut. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

- a. Hubungan Kebersihan Pakaian dengan kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

**Tabel 10. Hubungan Kondisi Kebersihan Pakaian dan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**

No	Kondisi Kebersihan Pakaian	Kejadian Scabies				Jumlah		PR (95 %CI )	<i>p</i> value
		Scabies		Tidak Scabies		Jml	%		
		Jml	%	Jml	%				
1	Kurang baik	6	75	2	25	8	100	2,17 2	0,45 8
2	Baik	29	58	21	42	50	100	(0,3	
	Jumlah	35	60,3	23	39,7	58	100	98- 11,8	)

Tabel 10 menunjukkan dari 8 santri yang kondisi kebersihan pakaiannya kurang baik mengalami Scabies sebanyak 6 santri (75%), sedangkan dari 50 santri yang kondisi kebersihan pakaiannya baik terdapat 29 santri (58%) yang mengalami Scabies. Berdasarkan uji statistik didapatkan  $p = 0,458$  ( $p > \alpha$ ) artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kondisi kebersihan pakaian dengan kejadian Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai PR 2,172 artinya kondisi kebersihan pakaian santri yang kurang baik mempunyai peluang 2,172 kali terjadinya kejadian Penyakit Scabies pada santri dibandingkan dengan kondisi kebersihan pakaian santri yang baik.

- b. Hubungan Kebersihan Tempat Tidur dan Seprei dengan Kejadian Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

**Tabel 11. Hubungan Kondisi Kebersihan Tempat Tidur dan Seprei dan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**

No	Kondisi Kebersihan Tempat Tidur dan Seprei	Kejadian Scabies				Jumlah		PR (95% CI)	<i>p value</i>
		Scabies		Tidak Scabies		Jml	%		
		Jml	%	Jml	%				
1	Kurang baik	19	73,1	7	26,9	26	100	2,714	0,129
2	Baik	16	50	16	50	32	100	5-8,23)	
	Jumlah	35	60,	23	39,7	58	100		

Tabel 11 menunjukkan dari 26 santri yang kondisi kebersihan tempat tidur dan seprei santri yang kurang baik terdapat santri yang mengalami Scabies sebanyak 19 santri (73,1%) sedangkan dari 32 santri yang kondisi kebersihan tempat tidur dan seprei santrinya baik terdapat santri yang mengalami Scabies sebanyak 16 santri (50%). Berdasarkan uji statistik didapatkan  $p = 0,129$  ( $p > \alpha$ ) artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kondisi kebersihan tempat tidur dan seprei santri dengan kejadian Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib.

c. Hubungan Kondisi Kebersihan Kulit Santri dengan Kejadian Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

**Tabel 12. Hubungan Kondisi Kebersihan Kulit dan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**

No	Kondisi Kebersihan Kulit	Kejadian Scabies				Jumlah		PR (95% CI)	<i>p</i> value
		Scabies		Tidak Scabies		Jml	%		
		Jml	%	Jml	%				
1	Kurang baik	16	84,2	3	15,8	19	100	5,61 (1,4-22,4)	0,021
2	Baik	19	48,7	20	51,3	39	100		
	Jumlah	35	60,3	23	39,7	58	100		

Tabel 12 menunjukkan dari 19 santri yang kondisi kebersihan kulitnya yang kurang baik terdapat santri yang mengalami Scabies sebanyak 16 santri (84,2%) sedangkan dari 39 santri yang kondisi kebersihan kulit santrinya baik terdapat santri yang mengalami Scabies sebanyak 19 santri (48,7%). Berdasarkan uji statistik didapatkan  $p = 0,021$  ( $p < \alpha$ ) artinya ada hubungan yang bermakna antara kondisi kebersihan kulit santri dengan kejadian Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai PR 5,61 artinya tingkat kebersihan kulit santri yang kurang baik mempunyai peluang 5,61 kali terjadinya kejadian Scabies pada santri dibandingkan dengan kondisi kebersihan kulit yang baik.

- d. Hubungan Kondisi kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

**Tabel 13. Hubungan Kondisi Kebersihan Tangan dan Kuku dan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**

No	Kondisi Kebersihan Tangan dan Kuku	Kejadian Scabies				Jumlah		PR (95% CI)	<i>p</i> value
		Scabies		Tidak Scabies		Jml	%		
		Jml	%	Jml	%				
1	Kurang baik	18	90	2	10	20	100	11,1	0,00
2	Baik	17	44,7	21	55,3	38	100	1	2
Jumlah		35	60,3	23	39,7	58	100	-	54,7)

Tabel 13 menunjukkan dari 20 santri yang kondisi kebersihan Tangan dan kukunya yang kurang baik terdapat santri yang mengalami Scabies sebanyak 18 santri (90%), sedangkan dari 38 santri yang kondisi kebersihan tangan dan kuku santri yang baik terdapat santri yang mengalami Scabies sebanyak 17 santri (44,7%). Berdasarkan uji statistik didapatkan  $p = 0,002$  ( $p < \alpha$ ) artinya ada hubungan yang bermakna antara kondisi kebersihan tangan dan kuku santri dengan kejadian Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai PR 11,11 artinya tingkat kebersihan tangan dan kuku santri yang kurang baik mempunyai peluang 11,11 kali terjadinya kejadian Scabies pada santri dibandingkan dengan kondisi kebersihan tangan dan kuku yang baik.



e. Hubungan Kondisi Kebersihan Handuk dengan kejadian Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

**Tabel 14. Hubungan Kondisi Kebersihan Handuk dan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022**

No	Kondisi Kebersihan Handuk	Kejadian Scabies				Jumlah		PR (95% CI)	<i>p</i> value
		Scabies		Tidak Scabies		Jml	%		
		Jml	%	Jml	%				
1	Kurang baik	28	80	7	20	35	100	9,14	0,00
2	Baik	7	30,4	16	69,6	23	100	(2,71-43,7)	01
	Jumlah	35	60,3	23	39,7	58	100	30,7)	

Tabel 14 menunjukkan dari 35 santri yang kondisi kebersihan handuknya yang kurang baik terdapat santri yang mengalami Scabies sebanyak 28 santri (80%), sedangkan dari 23 santri yang kondisi kebersihan handuk santri yang baik terdapat santri yang mengalami Scabies sebanyak 7 santri (30,4%). Berdasarkan uji statistik didapatkan  $p = 0,0001$  ( $p < \alpha$ ) artinya ada hubungan yang bermakna antara kondisi kebersihan handuk santri dengan kejadian Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai PR 9,14 artinya tingkat kebersihan handuk santri yang kurang baik mempunyai peluang 9,14 kali terjadinya kejadian Scabies pada santri dibandingkan dengan kondisi kebersihan handuk yang baik.

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Univariat

#### a. Kejadian Scabies pada Santri

Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 60,3% santri mengalami kejadian penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nailin Ni'mah (2016) yang menyatakan bahwa mayoritas santri putra dan putri mengalami kejadian skabies ada 78 santri (74,3%), sedangkan yang tidak mengalami skabies ada 27 santri (25,7%).<sup>29</sup>

Berdasarkan Laporan Puskesmas Ambacang Tahun 2021 pada bulan April sampai juni menyebutkan bahwa ditemukan kasus penyakit scabies sebanyak 119 orang.<sup>6</sup> Pada saat melakukan wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2021, penyakit scabies yang mereka alami terjadi semenjak tinggal di Pesantren. Hal ini dikarekan santri yang tinggal di pesantren kurang baik dalam menjaga kebersihan perorangan yang memiliki kebiasaan kebersihan diri yang buruk dan faktor lain yang menyebabkan santri mengalami penyakit scabies.

Penyakit scabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau betina *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini paling tinggi terjadi di Negara-negara tropis yang merupakan Negara endemik penyakit scabies.<sup>30</sup> Penyakit scabies juga banyak ditemukan pada daerah yang padat penduduknya dan rendah tingkat kebersihannya. Banyak

orang yang mengabaikan kebersihan diri, tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya, meskipun orang-orang itu mengetahui bersih itu sehat. Penularan scabies ini terjadi karena faktor lingkungan dan perilaku yang tidak bersih diantaranya kebiasaan individu menggunakan pakaian secara bergantian, menggunakan handuk dan alat mandi secara bergantian.<sup>31</sup>

Dalam meningkatkan derajat kesehatan dan menghindari timbulnya suatu penyakit scabies perlu adanya peningkatan, pencegahan dan penanggulangan penyakit menular sehingga dapat diberikan suatu edukasi kepada santri pondok pesantren, salah satu pencegahannya dengan tidak saling bertukar pakaian, tidak bertukar handuk pada penderita yang mengalami penyakit kulit, mengganti pakaian dan mandi setelah melakukan aktivitas, menjemur handuk dibawah terik matahari, menjemur tempat tidur seminggu sekali, mengganti sprei tempat tidur seminggu sekali, menggunakan lap kering setelah mencuci tangan, memotong kuku sekali seminggu serta menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat.

#### b. Kondisi Kebersihan Pakaian

Berdasarkan hasil penelitian dari 58 responden mengganti pakaian 2 kali sehari 45 santri (77,6%), tidak 13 santri (22,4%). Bertukar pakaian sesama teman 22 santri (37,9%), tidak 36 santri (62,1%). Mencuci pakaian menggunakan detergen 55 santri (94,8%), tidak 3 santri (5,2%). Merendam pakaian disatukan dengan pakaian teman 43 santri (74,1%), tidak 15 santri (25,9%). Menjemur pakaian dibawah terik matahari 52

santri (89,7%), tidak 6 santri (10,3%). Hasil penelitian yang dilakukan Khairunisa Kudadiri (2021) juga menemukan bahwa pada kelompok responden yang selalu mengganti pakaian dua kali sehari sebanyak (17,5%) dan responden yang tidak mengganti pakaian dua kali sehari sebanyak (22,4%). Pada kelompok responden yang selalu bertukar pakaian dengan teman sebanyak (8,6) dan pada kelompok responden yang selalu merendam pakaian dengan teman sebanyak (8,6%). Responden yang mencuci pakaian dengan deterjen sebanyak (53,4%) dan responden yang menjemur pakaian dibawah sinar matahari sebanyak (84,7%).<sup>32</sup>

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Widuri (2017) menunjukkan bahwa kebersihan pakaian yang kurang baik sebanyak (57,5%).<sup>33</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angsa Sajida (2012) menunjukkan responden yang kondisi kebersihan pakaiannya baik (66%) dan responden yang kondisi kebersihan pakaiannya kurang baik (34%).<sup>34</sup>

Pakaian bersentuhan langsung dengan kulit sehingga apabila pakaian yang basah karena keringat dan kotor akan menjadi tempat berkembangnya bakteri di kulit, dan dapat menimbulkan bau karena pakaian merupakan benda yang langsung bersentuhan dengan kulit dengan kita menjaga kebersihan pakaian, sebaiknya mengganti pakaian 2 kali sehari, mengganti pakaian setelah berkeringat atau melakukan

aktifitas dan tidak menggunakan pakaian yang lembab sehingga terhindar dari timbulnya penyakit kulit.

c. Kondisi Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei

Berdasarkan hasil penelitian dari 58 santri membersihkan tempat tidur sebelum tidur 54 santri (93,1%), tidak 4 santri (6,9%). Tidur ditempat tidur sendiri 50 santri (86,2%), tidak 8 santri (13,8%). Teman pernah tidur ditempat tidur sendiri 21 santri (36,2%), tidak 37 (63,8%). Menjemur kasur seminggu 18 santri (31%), tidak 40 santri (69%). Mengganti sprej tempat tidur seminggu sekali 6 santri (10,3%), tidak 52 santri (89,7%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afriani Berta (2017) responden yang memiliki kondisi kebersihan tempat tidur dan sprej yang kurang baik sebanyak (47,1%) dan responden yang menjaga kondisi kebersihan tempat tidur dan sprej baik sebanyak (52,9%).<sup>31</sup> Sedangkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Angsa Sajida (2012) responden yang memiliki kondisi kebersihan tempat tidur dan sprej kurang baik sebanyak (45%) dan responden yang memiliki kondisi kebersihan tempat tidur dan sprej baik sebanyak (55%).<sup>34</sup>

Menurut Lita (2005), kuman penyebab penyakit kulit paling senang hidup dan berkembang baik di perlengkapan tidur. Dengan menjemur kasur sekali seminggu dan mengganti sprej sekali seminggu ini bisa mengurangi perkembangbiakan kuman penyakit kulit.<sup>34</sup> Sehingga dengan menjemur kasur seminggu sekali dan mengganti sprej sekali seminggu

dapat mengurangi perkembang biakan kuman penyakit scabies. Santri dalam menjaga kebersihan tempat tidur dan spreng yang masih kurang di karenakan santri beranggapan bahwa kasur dan spreng masih bersih sehingga santri tidak membersihkan dan mengganti spreng tempat tidur.

#### d. Kondisi Kebersihan Kulit

Berdasarkan hasil penelitian dari 58 santri mandi 2 kali sehari 43 santri (74,1%), tidak 15 santri (25,9%). Mandi menggunakan sabun 58 santri (100%). Mengosok badan saat mandi 54 santri (93,1%) tidak 4 santri (6,9%) . Menggunakan sabun sendiri 51 santri (87,9%), tidak 7 santri (12,1%). Mandi setelah melakukan aktifitas atau olahraga 32 santri (55,2%), tidak 26 santri (44,8%). Menggunakan sabun teman yang lain 47 santri (81%), tidak 17 santri (19%).

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Asoly Giovano Imartha (2017) responden yang kondisi kebersihan kulitnya baik sebanyak (74,2%) dan kondisi kebersihan kulit responden yang kurang baik sebanyak (25,8%).<sup>35</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angsa Sajida (2012) responden dengan kondisi kebersihan kulit yang kurang baik (74%) dan responden yang memiliki kondisi kebersihan kulit yang baik sebanyak (26%).<sup>34</sup>

Bagi kenyamanan tubuh, mandi 2 kali sehari merupakan suatu keharusan. Mandi akan menyegarkan dan melepaskan dari rasa gelisah,

tidak enak dan bau badan yang kurang sedap. Selain kenyamanan fisik juga merupakan kebutuhan integritas kulit, dan tubuh akan terhindar dari penyakit infeksi (wolf, 2004).<sup>34</sup>

e. Kondisi kebersihan Tangan dan Kuku

Berdasarkan hasil penelitian dari 58 santri mencuci tangan setelah beraktivitas 33 santri (56,9%), tidak 25 santri (43,1%). Memotong kuku sekali seminggu 39 santri (67,2%), tidak 19 santri (32,8%). Mencuci tangan pakai sabun sesudah buang air besar (BAB)/ buang air kecil (BAK) 34 santri (58,6%), tidak 24 santri (41,4%). Menyikat kuku menggunakan sabun pada saat mandi 35 santri (60,3%), tidak 23 santri (39,7%). Menggunakan lap kering setelah mencuci tangan 33 santri (56,9%), tidak 25 santri (43,1%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afriani Berta (2017) responden yang memiliki kondisi kebersihan tangan dan kuku yang kurang baik sebanyak (52,9%) dan responden yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang baik sebanyak (47,1%).<sup>31</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angsa Sajida (2012) responden yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang kurang baik sebanyak (56%) dan responden yang memiliki kebersihan tangan dan kuku baik sebanyak (44%).<sup>34</sup>

Menurut Stevens (2000), adapun tujuan perawatan kuku yaitu membersihkan kuku, mengembalikan batas-batas kulit ditepi kuku ke keadaan normal serta mencegah terjadinya perkembangan kuman

penyakit maka dari itu perlu perawatan kuku dengan cara menggunting kuku sekali seminggu dan menyikat kuku menggunakan sabun.

f. Kondisi Kebersihan Handuk

Berdasarkan hasil penelitian dari 58 santri mandi menggunakan handuk sendiri 58 santri (100%). Menjemur handuk setelah digunakan mandi 27 santri (46,6%), tidak 31 santri (53,4%). Mencuci handuk bersamaan atau dijadikan satu dengan teman 52 santri (89,7%), tidak 6 santri (10,3%). Menggunakan handuk bergantian dengan teman 54 santri (93,1%), tidak 4 santri (6,9%). Menjemur handuk dibawah terik matahari 44 santri (75,9%), tidak 14 santri (24,1%). Menggunakan handuk dalam keadaan kering setiap hari 45 santri (77,6%), tidak 13 santri (22,4%).

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Dwiky Saputra Armansyah (2020), responden yang memiliki kondisi kebersihan handuk kurang baik sebanyak (43,4%) dan responden yang memiliki kondisi kebersihan handuk baik sebanyak (56,6%).<sup>36</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa Kudadiri (2019), responden yang selalu menggunakan handuk sendiri sebanyak (86,2%), dan responden yang selalu menjemur handuk setelah mandi sebanyak (24,4%).<sup>32</sup> Menjaga kebersihan handuk sebaiknya tidak boleh memakai secara bersama-sama karena mudah menularkan bakteri dari penderita ke orang lain. Apalagi jika handuk yang digunakan tidak pernah dijemur ataupun dicuci dalam waktu yang lama, maka kemungkinan jumlah bakteri yang berada di



handuk sangat banyak dan beresiko menimbulkan penyakit kulit dan menularkan kepada orang lain.

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan Kebersihan Pakaian Dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 8 santri yang kondisi kebersihan pakaiannya kurang baik mengalami penyakit Scabies sebanyak 6 santri (75%), sedangkan dari 50 santri yang kondisi kebersihan pakaiannya baik terdapat 29 santri yang mengalami penyakit Scabies sebanyak (58%). Berdasarkan uji statistik didapatkan  $p=0,458$  ( $p > \alpha$ ) artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kondisi kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

Dari hasil analisis juga diperoleh nilai  $PR = 2,172$  artinya kondisi kebersihan pakaian santri yang kurang baik mempunyai peluang 2,172 kali terjadinya kejadian penyakit Scabies pada santri dibandingkan dengan kondisi kebersihan pakaian santri yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa Kudadiri (2019) tentang Hubungan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies Dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019 ” ditemukan tidak ada hubungan kondisi kebersihan pakaian dengan kejadian Scabies pada santri di pondok pesantren Dairi.<sup>32</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Afza Dauril Sya'bani Siregar (2021) tentang “ Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2021” ditemukan tidak ada hubungan kebersihan pakaian dengan kejadian kulit pada pemulung.<sup>37</sup>

Pakaian adalah bahan tekstil yang digunakan untuk melindungi dan menutupi tubuh. Alat penutup tubuh ini merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat tinggal. Keringat, lemak dan kotoran yang dikeluarkan tubuh akan teresap pakaian. Dalam sehari, pakaian berkeringat dan berlemak ini akan berbau busuk dan mengganggu. Dalam keadaan ini masalah kesehatan akan muncul terutama masalah kesehatan kulit karena tubuh dalam keadaan lembab. Untuk perlu mengganti pakaian dengan yang bersih setiap hari. Pemakaian pakaian khusus saat tidur menjadi hal penting untuk menjaga tubuh (Sudiadnyani 2016).<sup>36</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan santri di pondok pesantren, peneliti menemukan bahwa kebersihan pakaian santri di pondok pesantren baik seperti, setelah berkegiatan santri mandi dan menukar pakaiannya, mencuci baju menggunakan deterjen, menjemur pakaian di bawah terik matahari, tidak menukar pakaian dengan santri lainnya.

b. Hubungan Kebersihan Tempat Tidur Dan Seprei Dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 26 santri yang kondisi kebersihan tempat tidur dan seprei yang kurang baik terdapat santri yang mengalami kejadian penyakit scabies sebanyak 19 santri (73,1%) sedangkan dari 32 Kebersihan tempat tidur dan sepreinya baik terdapat santri yang mengalami kejadian penyakit Scabies sebanyak 16 santri (50%). Berdasarkan uji statistik didapatkan  $p = 0,129$  ( $p > \alpha$ ) artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kebersihan tempat tidur dan seprei dengan kejadian Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan santri di pondok pesantren, peneliti menemukan bahwa kebersihan tempat tidur dan seprei santri di pondok pesantren baik seperti, menjemur kasur seminggu sekali, membersihkan tempat tidur sebelum tidur, mengganti seprei seminggu sekali, dan santri tidur di tempat tidur mereka masing-masing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa Kudadiri (2019), tentang “Hubungan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies Dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019” ditemukan tidak ada hubungan kondisi kebersihan tempat tidur dan seprei dengan kejadian penyakit Scabies pada santri.<sup>32</sup> Namun berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Afriani Berta (2017), tentang “Hubungan Personal Hygiene Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren” ditemukan ada hubungan kondisi kebersihan tempat tidur dan seprei dengan kejadian penyakit scabies pada santri.<sup>31</sup>

Hasil penelitian menunjukkan kebersihan tempat tidur dan seprei tidak mempunyai hubungan dengan kejadian scabies pada santri. Hal ini dikarenakan santri sebelum tidur selalu membersihkan tempat tidurnya masing-masing, dan santri slalu tidur di tempat tidur masing-masing.

c. Hubungan Kebersihan Kulit Dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 19 santri yang kondisi kebersihan kulit yang kurang baik terdapat santri yang mengalami kejadian penyakit scabies sebanyak 16 santri (84,2%), sedangkan dari 39 santri yang kebersihan kulit baik terdapat santri yang mengalami kejadian penyakit Scabies sebanyak 19 santri (48,7%). Berdasarkan uji statistik didapatkan  $p = 0,021$  ( $p < \alpha$ ) artinya ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kulit dengan kejadian Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

Dari hasil analisis juga diperoleh nilai PR = 5,61 artinya kondisi kebersihan kulit santri yang kurang baik mempunyai peluang 5,61 kali terjadinya kejadian penyakit Scabies pada santri dibandingkan dengan kondisi kebersihan kulit santri yang baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan santri di pondok pesantren, peneliti menemukan adanya kudis pada bagian tangan, kaki dan tubuh santri, hal ini didukung dengan kondisi kebersihan kulit santri yang kurang baik seperti tidak mandi minimal 2 kali sehari, setelah melakukan aktifitas atau kegiatan santri jarang mandi, mandi tidak menggosok badan, sehingga bakteri mudah tumbuh dan berkembang di tubuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afza Dauril Sya'bani Siregar (2021), tentang “Hubungan antara Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2021” ditemukan ada hubungan kondisi kebersihan kulit dengan kejadian Scabies pada pemulung.<sup>37</sup> Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Evy Susanty (2015), tentang “Hubungan Personal Hygiene Dan Karakteristik Individu Terhadap Kejadian Dermatitis Pada Petani Rumput Laut Di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar 2015” ditemukan ada hubungan kondisi kebersihan kulit dengan kejadian dermatitis pada petani rumput laut.<sup>38</sup>

Menjaga kebersihan tubuh adalah hal yang sangat penting dalam menjaga kesehatan karena kulit yang kotor akan memudahkan bakteri-bakteri berkembang sehingga dapat mempengaruhi derajat kesehatan terutama penyakit kulit. Kulit merupakan fungsi sebagai proteksi tubuh, pengaturan temperatur tubuh, ekskresi dan lainnya, maka dari itu

idealnya harus tetap terjaga kebersihannya. Kondisi kulit yang tidak bersih yang salah satunya dikarenakan oleh kebiasaan mandi yang tidak bersih dan jarang yang akan mengakibatkan kutu scabies akan lebih mudah menginfeksi, terutama pada jari-jari tangan, lipatan paha dan lainnya. Maka dari itu penting untuk menjaga kebersihan kulit agar terhindar dari penyakit kulit yang di sebabkan oleh jamur, kuman, parasit.<sup>39</sup>

d. Hubungan Kebersihan Tangan dan kuku Dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 20 santri yang kondisi kebersihan tangan dan kuku yang kurang baik terdapat santri yang mengalami kejadian penyakit scabies sebanyak 18 santri (90%) sedangkan dari 38 Kebersihan tangan dan kuku baik terdapat santri yang mengalami kejadian penyakit Scabies sebanyak 17 (44,7%). Berdasarkan uji statistik didapatkan  $p = 0,002$  ( $p < \alpha$ ) artinya ada hubungan yang bermakna antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

Dari hasil analisis juga diperoleh nilai  $PR = 11,11$  artinya kondisi kebersihan tangan dan kuku santri yang kurang baik mempunyai peluang 11,11 kali terjadinya kejadian penyakit Scabies pada santri dibandingkan dengan kondisi kebersihan tangan dan kuku santri yang baik.

Berdasarkan obserasi dan wawancara dengan santri di pondok pesantren, peneliti menemukan adanya kudis pada bagian tangan, kaki

dan tubuh santri, hal ini didukung dengan kondisi kebersihan tangan dan kuku santri yang kurang baik seperti tidak mencuci tangan pakai sabun setelah berkegiatan, tidak mencuci tangan setelah BAB, tidak memotong kuku sekali seminggu, tidak menyikat kuku pada saat mandi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriani Berta (2017), tentang “Hubungan Personal Hygiene Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren 2017” ditemukan ada hubungan kondisi kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian Scabies pada santri.<sup>31</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afza Dauril Sya'bani Siregar (2021), tentang “Hubungan antara Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2021” ditemukan ada hubungan kondisi kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian penyakit kulit pada pemulung.<sup>37</sup> Sehingga dapat di simpulkan bahwa masih banyak santri yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang kurang baik sehingga di sarankan untuk lebih memperhatikan kebersihan tangan dan kuku agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang dapat di bawa oleh tangan. Dan di harapkan santri dapat menjaga kebersihan kuku agar dapat memotong kuku seminggu sekali atau sesuai yang di butuhkan agar tidak mempercepat penularan penyakit scabies.<sup>31</sup>

Indonesia adalah Negara yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan tangan untuk makan, mempersiapkan makanan, bekerja

dan lain sebagainya. Tangan menjadi tempat perantara perpindahan kuman dan bakteri dari benda ke bagian tubuh, dari bagian tubuh ke bagian tubuh lainnya. Akibat kuman dan bakteri tersebut dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, salah satunya penyakit kulit scabies. Bagi penderita penyakit scabies akan sangat mudah penyebrannya penyakit ke bagian tubuh lainnya, untuk itu perlu memperhatikan kebersihan tangan dan kuku sebelum dan sesudah beraktifitas.<sup>36</sup>

e. Hubungan Kebersihan Handuk Dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 35 santri yang kondisi kebersihan handuk yang kurang baik terdapat santri yang mengalami kejadian penyakit scabies sebanyak 28 santri (80%), sedangkan dari 23 Kebersihan handuk baik terdapat santri yang mengalami kejadian penyakit Scabies sebanyak 7 (30,4%). Berdasarkan uji statistik didapatkan  $p = 0,000$  ( $p < \alpha$ ) artinya ada hubungan yang bermakna antara kebersihan handuk dengan kejadian Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022.

Dari hasil analisis juga diperoleh nilai PR = 9,14 artinya kondisi kebersihan handuk santri yang kurang baik mempunyai peluang 9,14 kali terjadinya kejadian penyakit Scabies pada santri dibandingkan dengan kondisi kebersihan handuk santri yang baik.

Berdasarkan obserasi dan wawancara dengan santri di pondok pesantren, peneliti menemukan adanya kudis pada bagian tangan, kaki



dan tubuh santri, hal ini didukung dengan kondisi kebersihan handuk santri yang kurang baik seperti tidak menjemur handuk di bawah terik matahari setelah di gunakan, memakai handuk bergantian dengan teman lainnya, tidak mencuci handuk 2 minggu sekali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa Kudadiri (2019), tentang “Hubungan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies Dani Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019” ditemukan ada hubungan kondisi kebersihan handuk dengan kejadian Scabies pada santri.<sup>32</sup> Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Afriani Berta (2017), tentang “Hubungan Personal Hygiene Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren 2017” ditemukan ada hubungan kondisi kebersihan handuk dengan kejadian Scabies pada santri.<sup>31</sup> Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Widuri (2017), tentang “Analisis Faktor Resiko Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang” ditemukan ada hubungan kondisi kebersihan handuk dengan kejadian Scabies pada santri.<sup>33</sup>

Kebersihan handuk adalah kegiatan membersihkan handuk menggunakan air dengan sabun secara rutin dan pada periode atau waktu tertentu sehingga menjadi bersih. Handuk digunakan untuk mengeringkan badan setelah mandi. Pada proses ini air sisa mandi yang masih di badan menempel pada handuk beserta sel kulit mati yang

terlepas setelah proses mandi. Sehingga proses ini handuk menjadi lembab. Kondisi lembab ini memudahkan handuk menjadi tempat bersarangnya kuman dan bakteri. Akibatnya tubuh menjadi terpapar kuman dan bakteri yang dapat mengakibatkan penyakit kulit. Sehingga perlu untuk menjaga kebersihan handuk yang digunakan.<sup>36</sup>

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Kejadian Penyakit Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022 terjadi sebanyak 60,3%.
2. Sebagian besar (86%), kondisi kebersihan pakaian santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang baik.
3. Sebagian besar (55%) kondisi kebersihan tempat tidur dan seprei pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang sudah baik.
4. Sebagian besar (67%), kondisi kebersihan kulit pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang sudah baik.
5. Sebagian besar (65%) kondisi kebersihan tangan dan kuku santri Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang sudah baik.
6. Sebagian besar (60%) kebersihan handuk santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang tidak baik.
7. Tidak ada hubungan yang bermakna kondisi kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022 dengan  $p\ value = 0,458$  dan  $PR = 2,172$ .
8. Tidak ada hubungan yang bermakna kebersihan tempat tidur dan seprei dengan kejadian penyakit Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022 dengan  $p\ value = 0,129$  dan  $PR = 2,714$ .

9. Ada hubungan yang bermakna kebersihan kulit dengan kejadian penyakit Scabies pada santri di Pondok Pesantren Kota Padang Tahun 2022 dengan  $p\ value = 0,021$  dan  $PR = 5,61$ .
10. Ada hubungan yang bermakna kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian penyakit Scabies pada santri di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022 dengan  $p\ value = 0,002$  dan  $PR = 11,11$ .
11. Ada hubungan yang bermakna kebersihan handuk dengan kejadian penyakit Scabies pada santri di Pondok Pesantren Kota Padang Tahun 2022 dengan  $p\ value = 0,001$  dan  $PR = 9,14$ .

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan saran kepada :

1. Bagi santri pondok pesantren Thawalib perlu meningkatkan kebersihan diri terutama dengan tidak bergantian memakai handuk dengan santri lainnya, menjaga kebersihan tempat tidur, mengganti pakaian minimal 2 kali, tidak bertukar pakaian dengan santri lain, mandi 2 kali sehari, menjemur pakaian, handuk, dan sprei dibawah sinar matahari, serta meluangkan waktu untuk menjemur kasur dalam waktu seminggu sekali dibawah terik matahari agar terhindar penyakit scabies.
2. Bagi Pondok Pesantren Thawalib agar dapat memantau kesehatan para santri, mengoptimalkan pengelolaan unit kesehatan sekolah (UKS) di pesantren, seperti pengadaan obat dan melakukan kerja sama dengan pihak Puskesmas Ambacang dalam pelaksanaannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan penelitian tentang kondisi fisik lingkungan di pondok pesantren Thawalib.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian Kesehatan RI. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta.*
2. Notoatmodjo S. (2010). *Ilmu Kesehatan Masyarakat prinsip-prinsip dasar, Jakarta: Rineka Cipta.*
3. Puspita S, Rustanti E, Wardani meyliana kartika. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. Keperawatan. Published 2018:33-38.*
4. Parman, Hamdani. *Faktor Resiko Hygiene Perseorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies di Pesantren Al-Baqiyah tushshalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. J Ilm Univ Batanghari Jambi. 2017.*
5. Dinas Kesahatan Provinsi Sumatera Barat. 2019. *Profil Kesehatan Tahun 2019.*
6. Data Puskesmas Ambacang. *laporan puskesmas ambacang tahun 2021.*
7. Data Pesantren Thawalib. *Laporan Data Penyakit Kulit. Agustus 2021.*
8. Nur R, Utari D, Buntara A. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Skabies pada Santriwati di Pondok Pesantren X Tahun 2018. J Ilm Kesehat Masy. 2019.*
9. Luthfa I, Nikmah SA. *Life Behavior Determines Scabies Disease. Perilaku Hidup Menentukan Kejadian Skabies. 2019.*
10. Mujib Hannan SH. *Pengaruh Kebiasaan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies.2002.*
11. Ridwan AR, Sahrudin S, Ibrahim K. *Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017.*
12. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013. *Tentang Pedoman Penyelenggaraan dan pembinaan POS Kesehatan Pesantren. Jakarta.*
13. Leonardo R, 2019 *Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Skabies Di Pondok Pesantren Al-Falah Kota Padang. 2019.*
14. Efendi R, Aan AA, Ibad M. *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren. Univ Nahdlatul Ulama*

Surabaya. Tahun 2020.

15. Yuliandani S. *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Kulit Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Kota Padang Tahun 2020.*
16. Pangkalan Data *Pondok Pesantren Sumatera Barat Tahun 2021.*
17. BPS Kota Padang. *Kecamatan Kuranji Dalam Tahun2021.*
18. Slamet juli soemirat. *Kesehatan Lingkungan. Gadjah Mada University Tahun 2014.*
19. Budiharta S, widiasih DA. 2012 *Demiologi Zoonosis Di Indonesia Gadjah Mada University.* Yogyakarta
20. Harahap M.(2000) *Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta: Hipokrates.*
21. Soedarto. (2009). *Penyakit Menular Di Indonesia.* Jakarta.
22. Agoes, Ridad. (2009).*Buku Parasitologi Kedokteran EGC.* Jakarta.
23. Yulianto, Wisnu hadi R jati. nur cahyo. *Hygiene,Sanitasi Dan K3. Graha Ilmu.* Yogyakarta
24. Susanto R. (2013). *Penyakit Kulit Dan Kelamin.* Penerbit Nuha Medika, Yogyakarta.
25. Iswanto. (2007). *Pola Hidup Sehat.* PT Sunda Kelapa Pustaka, Jakarta Selatan.
26. Sofiana nilam nur. *Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Yayasan Islam Daud Kholifa Semen Magetan Tahun 2017.*
27. Isa M, Soedjajadi K, Hari BN, Lingkungan FS. *Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Scabies Studi Pada Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan. University stuttgart.Tahun 2005.*
28. Ahwath Riyadh Ridwan Sahrudin, K. I. (2017). *Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Scabies Pada Santri Pondok Pesantren Darul Muklisin.*
29. Ni' Mah Nailin. (2016). *Hubungan Prilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Putra Dan Putri Di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta.*

30. Desmawati. (2015). *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru.*
31. Afriani Berta. (2017). *Hubungan Personal Hygiene Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren.*
32. Kudadiri Khairunisa. (2019). *Hubungan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies Dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019*
33. Widuri Nur Aini. (2017). *Analisis Faktor Resiko Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.*
34. Sajida Angsa, Santi Devi Nuraini, Naria Evi. *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Penyakit Kulit Di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012.*
35. Imartha Asoly Giovano, Wulan Anggreini Janar, Saftarina Fitria. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Factors That Association Incidence Of Scabies At Pondok Pesantren Jabal An- Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. 2017.*
36. Armansyah Dwiky Saputra. (2020). *Gambaran Personal Hygiene Dan Kejadian Penyakit Kulit Di Pesantren Mathla'ul Anwar Dan Pesantren Walisongo.*
37. Siregar Afza Dauril Sya'bani. (2021). *Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2021.*
38. Susanty Evi. (2015). *Hubungan Personal Hygiene Dan Karakteristik Individu Terhadap Kejadian Dermatitis Pada Petani Rumput Laut Di Dusun Puntondo Kabupaten Takalar.*
39. Corolyne Ruth Novyna. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Skabies Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Pekanbaru Tahun 2019.*



## Lampiran 1

### Kuesioner Penelitian

#### Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies Di Pemandokan Pesantren Thawalib Kota Padang 2022

Sumber : Novita Handayani Siregar, Universitas Sumatera Utara<sup>14</sup>

Petunjuk Pengisian Kuesioner :

*Isilah data di bawah ini dengan benar dan jawablah pernyataan berikut yang sesuai dengan anda member tanda checklist (√) pada kotak yang telah tersedia dibawah ini!*

#### A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Tingkat pendidikan :
5. Kelas :
6. Lama tinggal di pesantren :

#### B. Kejadian Penyakit Skabies

Jawablah pernyataan dibawah ini dengan jujur, jika anda mengalami jawab “ya” jika tidak mengalami jawab “tidak”.

1. Sejak tinggal di pemandokan pesantren Thawalib, apakah saudara pernah mengalami gejala – gejala penyakit Skabies?

- a. Ya
- b. Tidak

2. Jika ya, Sebutkan gejala-gejala apa saja yang saudara rasakan selama tinggal di tempat ini :

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah anda dalam 1 minggu terakhir pernah / sedang mengalami gatal-gatal di sela jari dan terdapatnya ruam bintik merah		

2.	Apakah anda dalam 1 minggu terakhir pernah / sedang mengalami gatal-gatal di sekitar kemaluan di sertai ruam bintik merah		
3.	Apakah anda dalam 1 minggu terakhir pernah / sedang mengalami gatal-gatal di siku bagian luar dan terdapat ruam atau bercak merah		
4.	Apakah anda dalam 1 minggu terakhir pernah / sedang mengalami gatal-gatal di kulit bagian payudara di sertai ruam bintik merah		
5.	Apakah anda dalam 1 minggu terakhir pernah / sedang mengalami gatal-gatal di bagian perut bawah di sertai benjolan kecil berisi air atau nanah		
6.	Apakah anda dalam 1 minggu terakhir pernah / sedang mengalami gatal-gatal di bagian ketiak di sertai benjolan kecil bercak merah		
7.	Apakah anda dalam 1 minggu terakhir pernah / sedang mengalami gatal-gatal di malam hari pada pelipatan dan terdapat luka seperti terowongan		
8.	Apakah anda dalam 1 minggu terakhir pernah / sedang mengalami gatal-gatal di kepala di sertai adanya ruam bercak merah		

### C. Kuesioner Personal Hygiene

No	Pernyataan	Ya	Tidak
	<b>Kebersihan tangan dan kuku</b>		
1.	Apakah anda mencuci tangan setelah beraktivitas		

2.	Apakah anda memotong kuku sekali seminggu		
3.	Apakah anda mencuci tangan pakai sabun sesudah buang air besar (BAB)/ buang air kecil (BAK)		
4.	Apakah anda menyikat kuku menggunakan sabun pada saat mandi		
5.	Apakah anda setelah mencuci tangan menggunakan lap kering		
	<b>Kebersihan kulit</b>		
6.	Apakah anda mandi minimal 2x sehari		
7.	Apakah anda mandi menggunakan sabun		
8.	Apakah anda menggosok badan saat mandi		
9.	Apakah anda mandi menggunakan sabun sendiri		
10.	Apakah anda mandi setelah melakukan aktifitas/olahraga		
11.	Apakah teman anda pernah menggunakan sabun anda		
	<b>Kebersihan pakaian</b>		
12.	Apakah anda mengganti pakaian dua kali sehari		
13.	Apakah anda pernah bertukar pakaian dengan teman anda		
14.	Apakah anda mencuci pakaian menggunakan detergen		
15.	Apakah anda merendam pakaian disatukan dengan pakaian teman		
16.	Apakah anda menjemur pakaian dibawah terik matahari		
	<b>Kebersihan handuk</b>		

17.	Apakah anda menggunakan handuk sendiri		
18.	Apakah anda menjemur handuk setelah digunakan untuk mandi		
19.	Apakah anda mencuci handuk bersamaan atau dijadikan satu dengan santri lain		
20.	Apakah anda menggunakan handuk bergantian dengan teman		
21.	Apakah anda menjemur handuk dibawah terik matahari		
22.	Apakah anda menggunakan handuk dalam keadaan kering setiap hari		
	<b>Kebersihan tempat tidur dan sprei</b>		
23.	Apakah anda membersihkan tempat tidur sebelum tidur		
24.	Apakah anda tidur di tempat tidur sendiri		
25.	Apakah teman anda pernah tidur ditempat tidur anda		
26.	Apakah anda menjemur Kasur seminggu sekali		
27.	Apakah anda mengganti sprei tempat tidur seminggu sekali		

## Lampiran 2

### Dokumentasi Penelitian



Pembagian Kuisisioner pada Santri



Pengisian Kuisisioner oleh Santri



Pengisian Kuisisioner oleh Santri



Kondisi Kebersihan Pakaian Santri



Kondisi salah satu santri di Pondok Pesantren Thawalib



Salah Satu Kondisi Tangan dan Kuku Santri di Pondok Pesantren Thawalib



Kondisi kulit salah satu santri di Pondok Pesantren Thawalib



Kondisi kulit salah satu santri di Pondok Pesantren Thawalib

## Lampiran 3

### Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN KESEHATAN RI**  
**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN**  
**POLITEKNIK KESEHATAN PADANG**

Jl. Simpang Persekutuan Koyi Nagalo Padang 25146 Telp./Fax. (0751) 7058120  
Jurusan Keperawatan (0751) 7051840, Prodi Keperawatan Solut (0751) 20445, Jurusan Kesehatan Lingkungan (0751) 7051817-56608  
Jurusan Gizi (0751) 7051700, Jurusan Kebidanan (0751) 443120, Prodi Kebidanan Baktisringgi (0751) 32474  
Jurusan Keperawatan Gigi (0751) 23085-23075, Jurusan Farmasi Kesehatan  
Website : <https://politeknik-pdg.ac.id>



Nomor : PP.03.01/ 005<sup>4</sup>/2022  
Lamp : -  
Perihal : Izin Penelitian

Padang, 13 Januari 2022

Kepada Yth :

Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib  
di

Tempat

Sesuai dengan tuntutan Kurikulum Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Padang, Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan diwajibkan untuk membuat suatu penelitian berupa Skripsi, dimana lokasi penelitian mahasiswa tersebut adalah di Instansi yang Bapak/ Ibu pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk dapat memberi izin mahasiswa kami untuk melakukan penelitian. Adapun mahasiswa tersebut adalah :

Nama : Noviany Aulia  
NIM : 181210670  
Judul Penelitian : Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.



Hj. Awalia Gusti, SPd, M.Si  
NIP. 19670802-199003 2 002

## Lampiran 4

### Surat Keterangan Melakukan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN THAWALIB PADANG  
المعهد الإسلامي طوالب بادنج  
**PONDOK PESANTREN THAWALIB PADANG**

Akte Notaris: No. 01 Tahun 2017, Tendaftar di Pengadilan Negeri Padang  
Alamat: Jl. Cubadak Air No. 28 Rt. 02 Rw. IV Kel. Lubuk Untah Kec. Kuranji Kota Padang. Telp. 0751-7056168  
Kode Pos: 25153

#### SURAT KETERANGAN

No. 17/PPTP-YPTP/I/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Padang, berdasarkan dengan surat dari Kementerian Kesehatan RI Politeknik Kesehatan Kota Padang no. PP.03.01/0054/2022 tentang Izin Penelitian, maka bersama ini kami menerangkan saudara yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Novianny Aulia
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Padang

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Thawalib Padang pada hari Rabu tanggal 12 Januari 2022 dengan judul penelitian "*Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang Tahun 2022*".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 22 Januari 2022

Pimpinan Pondok,

  
S.Iq, M.Pd









Keterangan:

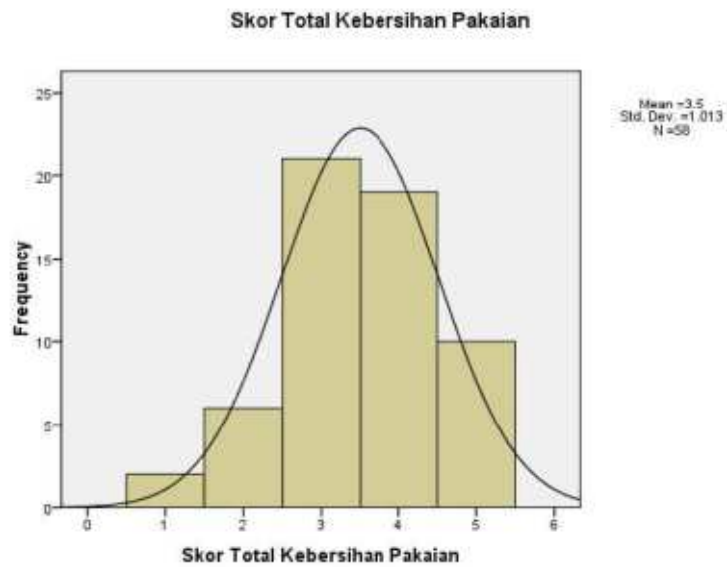
1. Nores : Nomor Responden
2. Jekel : Jenis kelamin
3. Umres : Umur responden
4. Kls : Kelas reponden
5. Latipe : Lama tinggal di pesantren
6. PSKA : Pernah mengalami Penyakit Scabies
7. P1-P8 : Pertanyaan 1-10 tentang Penyakit Scabies
8. PH1-PH27 : Pertanyaan 1-27 tentang Personal Hygiene
9. PSKTOT : Total skor Penyakit Scabis
10. PH1TOT : Total skor pertanyaan untuk kondisi keberishan pakaian
11. PH2TOT : Total skor pertanyaan untuk kondisi kebersihan tempat tidur dan spre
12. PH3TOT : Total skor pertanyaan untuk kondisi kebersihan kulit
13. PH4TOT : Total skor pertanyaan untuk kondisi kebersihan tangan dan kuku
14. PH5TOT : Total skor untuk pertanyaan untuk kebersihan handuk
15. PSKKAT : Kejadian Penyakit Sacbies kategori
16. PH1KAT : Kondisi kebersihan pakaian kategori
17. PH2KAT : Kondisi kebersihan tempat tidur dan spre kategori
18. PH3KAT : Kondisi kebersihan kulit kategori
19. PH4KAT : Kondisi kebersihan tangan dan kuku kategori
20. PH5KAT : Kondisi kebersihan handuk kategori

## Lampiran 6

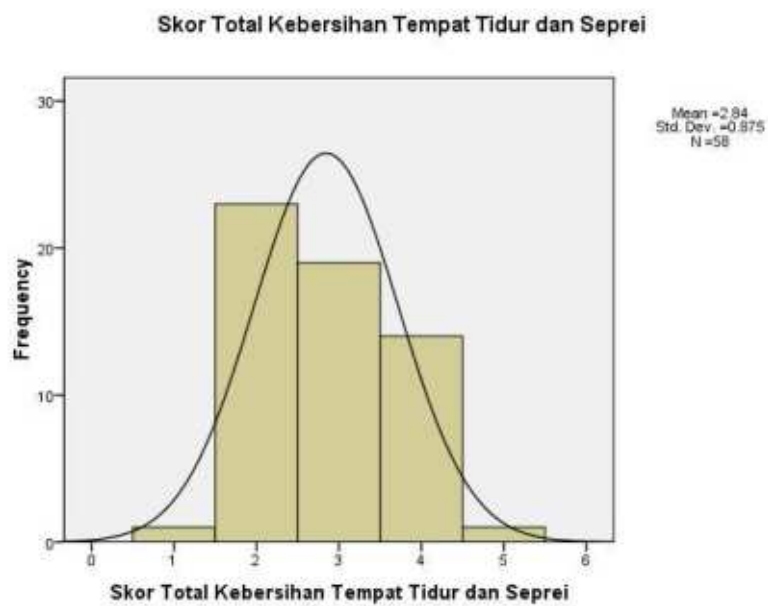
### Output SPSS

#### 1. Uji Normalitas

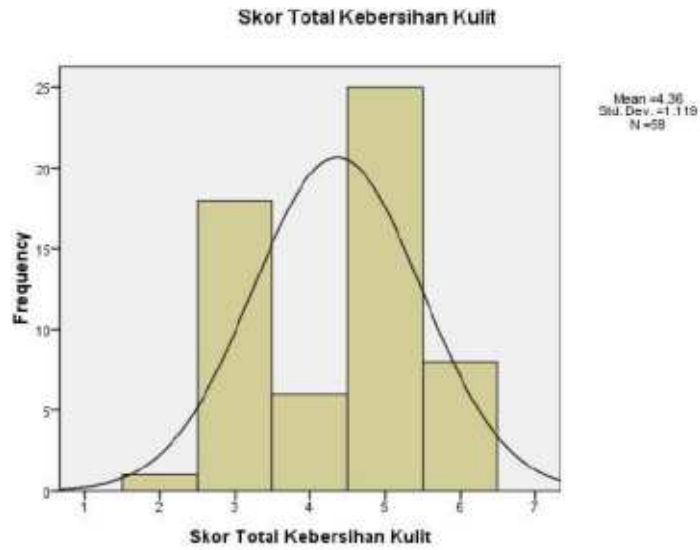
##### a. Kebersihan Pakaian



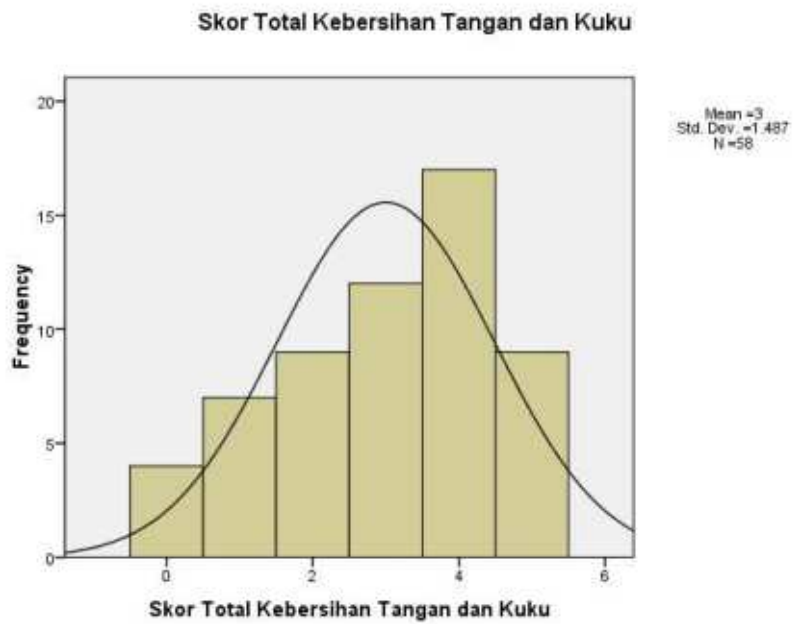
##### b. Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei



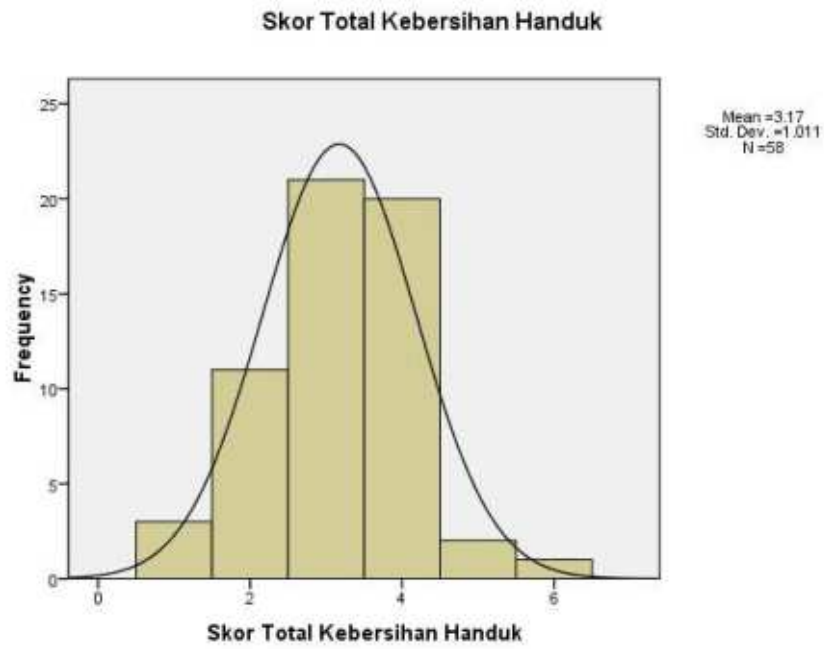
c. Kebersihan Kulit



d. Kebersihan Tangan dan Kuku



e. Kebersihan Handuk



2. Analisis Univariat

**JENIS KELAMIN**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid LAKI-LAKI	37	63.8	63.8	63.8
PEREMPUAN	21	36.2	36.2	100.0
Total	58	100.0	100.0	

**UMUR RESPONDEN**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 12	12	20.7	20.7	20.7
13	19	32.8	32.8	53.4
14	16	27.6	27.6	81.0
15	11	19.0	19.0	100.0
Total	58	100.0	100.0	

**KELAS**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KELAS VII	23	39.7	39.7	39.7
	KELAS VIII	13	22.4	22.4	62.1
	KELAS IX	22	37.9	37.9	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

**LAMA TINGGAL DI PESANTREN**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0-12 BULAN	23	39.7	39.7	39.7
	12-36 BULAN	35	60.3	60.3	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

**Kejadian Penyakit Scabies Kategori**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mengalami	35	60.3	60.3	60.3
	Tidak Mengalami	23	39.7	39.7	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

**Kejadian Penyakit Scabies Kategori**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mengalami	35	60.3	60.3	60.3
	Tidak Mengalami	23	39.7	39.7	100.0
	Total	58	100.0	100.0	



**Kondisi Kebersihan Pakaian Kategori**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	8	13.8	13.8	13.8
	Baik	50	86.2	86.2	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

**Kondisi Kebersihan Tempat Tidur dan Seprei**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	26	44.8	44.8	44.8
	Baik	32	55.2	55.2	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

**Kondisi Kebersihan Kulit**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	19	32.8	32.8	32.8
	Baik	39	67.2	67.2	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

**Kondisi Kebersihan Tangan dan Kuku**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	20	34.5	34.5	34.5
	Baik	38	65.5	65.5	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

**Kondisi Kebersihan Handuk**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Baik	35	60.3	60.3	60.3
Baik	23	39.7	39.7	100.0
Total	58	100.0	100.0	

3. Analisis Bivariat

a. Kondisi Kebersihan Pakaian \* Kejadian Penyakit Scabies

**Crosstab**

			Kejadian Penyakit Scabies		Total
			Kategori		
			Mengalami	Tidak Mengalami	
Kondisi Kebersihan Pakaian Kategori	Kurang Baik	Count % within Kondisi Kebersihan Pakaian Kategori	6 75.0%	2 25.0%	8 100.0%
	Baik	Count % within Kondisi Kebersihan Pakaian Kategori	29 58.0%	21 42.0%	50 100.0%
Total		Count % within Kondisi Kebersihan Pakaian Kategori	35 60.3%	23 39.7%	58 100.0%

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.833 <sup>a</sup>	1	.361		
Continuity Correction <sup>b</sup>	.274	1	.601		
Likelihood Ratio	.878	1	.349		
Fisher's Exact Test				.458	.307

Linear-by-Linear Association	.819	1	.366	
N of Valid Cases <sup>b</sup>	58			

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,17.

b. Computed only for a 2x2 table

#### Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kondisi Kebersihan Pakaian Kategori (Kurang Baik / Baik)	2.172	.398	11.844
For cohort Kejadian Penyakit Scabies Kategori = Mengalami	1.293	.813	2.057
For cohort Kejadian Penyakit Scabies Kategori = Tidak Mengalami	.595	.172	2.064
N of Valid Cases	58		

b. Kondisi Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei \* Kejadian Penyakit Scabies

#### Crosstab

			Kejadian Penyakit Scabies Kategori		Total
			Mengalami	Tidak Mengalami	
Kondisi Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei	Kurang Baik	Count % within Kondisi Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei	19 73.1%	7 26.9%	26 100.0%
	Baik	Count % within Kondisi Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei	16 50.0%	16 50.0%	32 100.0%

Total	Count	35	23	58
	% within Kondisi Kebersihan Tempat Tidur dan Seprei	60.3%	39.7%	100.0%

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	3.192 <sup>a</sup>	1	.074		
Continuity Correction <sup>b</sup>	2.301	1	.129		
Likelihood Ratio	3.253	1	.071		
Fisher's Exact Test				.106	.064
Linear-by-Linear Association	3.137	1	.077		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	58				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10,31.

b. Computed only for a 2x2 table

#### Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kondisi Kebersihan Tempat Tidur dan Seprei (Kurang Baik / Baik)	2.714	.895	8.233
For cohort Kejadian Penyakit Scabies Kategori = Mengalami	1.462	.963	2.219
For cohort Kejadian Penyakit Scabies Kategori = Tidak Mengalami	.538	.262	1.108
N of Valid Cases	58		

c. Kondisi Kebersihan Kulit \* Kejadian Penyakit Scabies

**Crosstab**

			Kejadian Penyakit Scabies Kategori		Total
			Mengalami	Tidak Mengalami	
Kondisi Kebersihan Kulit	Kurang Baik	Count	16	3	19
		% within Kondisi Kebersihan Kulit	84.2%	15.8%	100.0%
	Baik	Count	19	20	39
		% within Kondisi Kebersihan Kulit	48.7%	51.3%	100.0%
Total		Count	35	23	58
		% within Kondisi Kebersihan Kulit	60.3%	39.7%	100.0%

**Chi-Square Tests**

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.726 <sup>a</sup>	1	.010		
Continuity Correction <sup>b</sup>	5.324	1	.021		
Likelihood Ratio	7.290	1	.007		
Fisher's Exact Test				.011	.009
Linear-by-Linear Association	6.610	1	.010		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	58				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,53.

b. Computed only for a 2x2 table

**Risk Estimate**

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kondisi Kebersihan Kulit (Kurang Baik / Baik)	5.614	1.407	22.400

For cohort Kejadian Penyakit Scabies Kategori = Mengalami	1.729	1.186	2.518
For cohort Kejadian Penyakit Scabies Kategori = Tidak Mengalami	.308	.104	.909
N of Valid Cases	58		

d. Kondisi Kebersihan Tangan dan Kuku \* Kejadian Penyakit Scabies

**Crosstab**

		Kejadian Penyakit Scabies Kategori		Total
		Mengalami	Tidak Mengalami	
Kondisi Kebersihan Tangan dan Kuku	Kurang Baik	Count 18 90.0%	Count 2 10.0%	20 100.0%
	Baik	Count 17 44.7%	Count 21 55.3%	38 100.0%
Total		Count 35 60.3%	Count 23 39.7%	58 100.0%

**Chi-Square Tests**

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	11.219 <sup>a</sup>	1	.001		
Continuity Correction <sup>b</sup>	9.407	1	.002		
Likelihood Ratio	12.644	1	.000		
Fisher's Exact Test				.001	.001
Linear-by-Linear Association	11.025	1	.001		

N of Valid Cases <sup>b</sup>	58			
-------------------------------	----	--	--	--

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,93.

b. Computed only for a 2x2 table

**Risk Estimate**

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kondisi Kebersihan Tangan dan Kuku (Kurang Baik / Baik)	11.118	2.257	54.774
For cohort Kejadian Penyakit Scabies Kategori = Mengalami	2.012	1.372	2.949
For cohort Kejadian Penyakit Scabies Kategori = Tidak Mengalami	.181	.047	.695
N of Valid Cases	58		

e. Kondisi Kebersihan Handuk \* Kejadian Penyakit Scabies

**Crosstab**

			Kejadian Penyakit Scabies Kategori		Total
			Mengalami	Tidak Mengalami	
Kondisi Kebersihan Handuk	Kurang Baik	Count	28	7	35
		% within Kondisi Kebersihan Handuk	80.0%	20.0%	100.0%
	Baik	Count	7	16	23
		% within Kondisi Kebersihan Handuk	30.4%	69.6%	100.0%
Total		Count	35	23	58
		% within Kondisi Kebersihan Handuk	60.3%	39.7%	100.0%

**Chi-Square Tests**

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	14.249 <sup>a</sup>	1	.000		
Continuity Correction <sup>b</sup>	12.253	1	.000		
Likelihood Ratio	14.609	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	14.003	1	.000		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	58				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9,12.

b. Computed only for a 2x2 table

**Risk Estimate**

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kondisi Kebersihan Handuk (Kurang Baik / Baik)	9.143	2.714	30.797
For cohort Kejadian Penyakit Scabies Kategori = Mengalami	2.629	1.386	4.983
For cohort Kejadian Penyakit Scabies Kategori = Tidak Mengalami	.288	.141	.588
N of Valid Cases	58		